

PERSPEKTIF MAHASISWA DAN DOSEN TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI ERA 4.0



PENULIS:
MEIDA RABIA SIHITE
LINDA ASTUTI RANGKUTI

ISBN 978-623-198-283-4



9 786231 982834

PERSPEKTIF MAHASISWA DAN DOSEN TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI ERA 4.0

**Penulis :
Meida Rabia Sihite
Linda Astuti Rangkuti**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

**PERSPEKTIF MAHASISWA DAN DOSEN
TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI ERA 4.0**

Penulis :

Meida Rabia Sihite
Linda Astuti Rangkuti

ISBN : 978-623-198-283-4

Editor : Ari Yanto, MPd.

Mila Sari, M.Si.

Penyunting: Yuliatr Nonvita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, SPd.

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekuatifteknologi.co.id
Email : globaleksekuatifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Mei 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T. atas rampungnya Buku Monograf ini dengan judul "Perspektif Mahasiswa dan Dosen terhadap Pembelajaran Daring di Era 4.0." Buku ini merupakan luaran tambahan dari Hibah Penelitian Dosen Pemula tahun 2022. Tujuan penulisan buku ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai pandangan mahasiswa dan dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan terhadap pembelajaran daring yang terjadi akibat pandemi Covid-19, serta mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan oleh FKIP UNIVA Medan dalam memberikan bekal kepada mahasiswa sebagai calon guru untuk menghadapi peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring di Era 4.0. Oleh sebab itu, buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada Mahasiswa Semester 6 dan Dosen FKIP UNIVA Medan pada tiga program studi yaitu: Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Matematika.

Mahasiswa calon guru (*pre-service teachers*) perlu menyadari dampak baik dari teknologi dalam mendukung proses pembelajaran. Namun pada prakteknya, masih terdapat berbagai kendala dalam penggunaannya misalnya: akses internet, motivasi belajar, tuntutan untuk memiliki *digital literacy*, dll. Untuk itu, calon pendidik perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan terkait pembelajaran berbasis teknologi sehingga calon pendidik memiliki persiapan yang memadai untuk mempersiapkan materi dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dengan bantuan teknologi dan internet. Monograf ini mendeskripsikan ringkasan penelitian terkait perspektif mahasiswa dan dosen akan pembelajaran daring di Era 4.0 sehingga dapat dilaksanakan upaya-upaya demi mempersiapkan calon peserta didik terjun dalam dunia pendidikan di era digital.

Semoga dengan hadirnya buku ini mampu menjadi bahan bacaan serta referensi bagi semua kalangan pembaca terutama bagi Mahasiswa Keguruan yang nantinya akan menjadi calon guru untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam pembelajaran daring di Era 4.0. Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa buku monograf ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis akan menerima kritik dan saran yang membangun untuk membantu memperbaiki penulisan buku berikutnya. Selamat membaca.

Medan, Mei 2023

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 PERSPEKTIF DAN PEMBELAJARAN DARING.....	6
A. Perspektif	6
B. Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan)	11
BAB 3 PERSIAPAN MENGHADAPI PEMBELAJARAN DARING DI	
ERA 4.0	28
BAB 4 RANCANGAN PENELITIAN	33
A. Desain Penelitian.....	33
B. Prosedur Pengumpulan Data.....	33
C. Teknik Analisis Data.....	34
D. Triangulasi Data.....	35
BAB 5 ANALISIS PENELITIAN	36
BAB 6 PANDANGAN MAHASISWA DAN DOSEN TERHADAP	
PEMBELAJARAN DARING.....	55
BAB 7 SIMPULAN.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Contoh Tangkapan Layar (<i>Screenshot</i>) dari <i>Google Classroom</i> bagi Dosen yang Sudah Terampil dalam Menggunakannya.....	41
Tabel 4.2	Contoh Tangkapan Layar (<i>Screenshot</i>) dari <i>Google Classroom</i> oleh Dosen yang Masih Belum Terbiasa atau Mahir dalam Menggunakannya.....	43
Tabel 4.3	Contoh Tangkapan Layar (<i>Screenshot</i>) Berita Acara Perkuliahan Daring	45

BAB 1

PENDAHULUAN

Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) yang terjadi di Indonesia telah berdampak pada berbagai bidang, seperti bidang sosial, pariwisata, ekonomi dan pendidikan. Aji (2020) mengatakan sektor pendidikan akan terpengaruh oleh pandemi Covid-19 baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang. Kegiatan belajar dan mengajar yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka telah mengalami perubahan menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring). Sistem pembelajaran daring dilaksanakan dengan tujuan memutus rantai penyebaran Covid-19. Adapun keurgensian pembelajaran daring di masa pandemi dilegitimasi dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020. Pembelajaran daring dilaksanakan dengan menggunakan sarana internet sebagai penunjang proses pembelajaran daring, yaitu dengan menggunakan aplikasi *Video Conference* seperti *Zoom Meeting* dan *Google Meet*.

Meskipun internet datang sebagai solusi agar pembelajaran tetap berlanjut dalam situasi pandemi, namun beberapa dampak dan hambatan muncul sebagai tantangan bagi para pendidik dan peserta didik. Para pendidik atau akademisi harus beradaptasi dengan situasi baru akibat pandemi Covid-19, di mana mereka harus melakukan pembelajaran secara daring tanpa persiapan yang matang. Para pendidik yang tidak terbiasa dengan teknologi harus berusaha keluar dari zona nyaman mereka. Tugas guru dan dosen adalah menyajikan pembelajaran yang menarik dan efektif agar dapat meningkatkan minat belajar para murid atau mahasiswa. Namun, pembelajaran daring juga menimbulkan berbagai masalah, terutama bagi mahasiswa dan dosen yang belum terbiasa dengan penggunaan aplikasi atau karena faktor lainnya. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi

pembelajaran daring antara lain sulitnya mahasiswa dalam memahami materi karena kurangnya daya tarik materi yang disajikan oleh dosen, kurangnya keterampilan teknologi dari pendidik, lingkungan belajar yang tidak mendukung, dan keterbatasan akses internet (Cahyadi, 2020).

Penelitian ini dilakukan karena adanya berbagai masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dan dosen di FKIP UNIVA Medan selama pandemi Covid-19 saat pembelajaran daring. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif mahasiswa dan dosen terhadap pembelajaran daring serta mencari upaya yang dapat dilakukan oleh FKIP UNIVA Medan untuk membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan dan peluang pembelajaran daring di Era 4.0.

Selain problematika yang disebutkan di atas, pembelajaran secara daring juga telah menyebabkan timbulnya berbagai problematika lainnya, seperti ketidaksiapan siswa, guru, dan orang tua, termasuk keefektifan dari proses pembelajaran daring itu sendiri yang terjadi pada berbagai jenjang pendidikan (Kurniasari et al., 2020). Di samping itu, kemampuan siswa dan guru dalam menggunakan alat-alat teknologi informasi juga menjadi faktor yang memengaruhi keefektifan proses pembelajaran. Misalnya, siswa yang berada di daerah terpencil akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan sinyal internet untuk mengikuti kegiatan belajar daring. Selanjutnya beberapa orang tua dari siswa dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah juga mengalami kesulitan dalam menyediakan koneksi internet untuk anak-anak mereka (Mustakim, 2020). Berdasarkan faktor-faktor tersebut, pembelajaran daring dianggap kurang efektif dengan budaya belajar di Indonesia sebab dapat berpengaruh kepada rendahnya pemahaman siswa (Rachmat & Krisnadi, n.d.).

Menurut Guswanti & Satria (2021) problematika atau kendala dari pembelajaran daring dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kendala internal dan eksternal. Beberapa kendala internal yang dapat memengaruhi pembelajaran daring adalah

kurangnya motivasi dan semangat peserta didik dalam belajar karena terlalu lama menatap layar gawai yang dapat menyebabkan rasa bosan dan lelah, sehingga dapat mengurangi fokus belajar. Selain itu, materi pembelajaran yang sulit dipahami juga dapat menjadi faktor kendala dalam pembelajaran daring. Kendala internal lainnya yaitu kendala dalam memberikan penilaian bagi peserta didik, karena pengajar tidak dapat mengamati secara langsung kegiatan belajar siswa sehingga sulit untuk memberikan penilaian (Zahrawati & Indah, 2021). Kemudian, ketidakmampuan dalam memanfaatkan teknologi, terutama dalam menggunakan aplikasi pembelajaran, sehingga menyebabkan sulitnya peserta didik untuk berinteraksi ketika melaksanakan pembelajaran daring. Sementara untuk kendala eksternal yaitu berupa jaringan yg tidak stabil baik dari pengajar maupun dari peserta didik.

Selain itu, problematika dalam pembelajaran daring juga dialami oleh orang tua. Sebagian besar orang tua dari peserta didik merasa dirugikan saat pembelajaran dilaksanakan secara daring, dikarenakan kurangnya kesiapan guru dalam menggunakan teknologi dalam menyampaikan pelajaran membuat guru hanya memberikan penugasan kepada peserta didik lewat aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp*. Meskipun sebagian guru melaksanakan pertemuan via *Zoom Meeting*, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi karena mereka hanya diminta untuk mendengarkan penjelasan guru dengan sedikit latihan. Hal ini menyebabkan orang tua dituntut untuk mendampingi peserta didik dalam menyelesaikan tugas dari guru mereka. Tentunya orang tua mengalami kesulitan disebabkan ketidakakraban mereka terhadap tugas dan pelajaran yang diberikan guru, serta tidak adanya waktu yang cukup bagi orang tua untuk menemani anak mereka belajar. Hal ini membuat orang tua merasa dirugikan sebab mereka diwajibkan membayar uang Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) ke sekolah, namun mereka jugalah yang melaksanakan proses mengajar di rumah. Banyak orang tua menganggap bahwa pembelajaran daring tidak efektif karena

anak perlu berinteraksi langsung dengan pendidik serta teman-temannya. Di samping itu, orang tua juga perlu mengajarkan anak mereka dalam menggunakan internet sebagai media belajar, sementara orang tua juga masih dalam proses belajar menggunakan internet. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Slameto (2020), ditemukan bahwa masih banyak siswa termasuk pendidik yang belum memiliki kemampuan yang mumpuni dalam menggunakan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran.

Walaupun pembelajaran daring memiliki beberapa kelemahan, namun di sisi lain pembelajaran daring juga memiliki beberapa manfaat diantaranya memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih mandiri serta memiliki tingkat kreativitas yang tinggi (Arnesi & Hamid, 2015). Pembelajaran daring juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi, seperti penyampaian bahan ajar melalui video, pesan suara (audio), materi/modul digital serta animasi. Selain itu, teknologi juga memungkinkan pendidik memperbaharui bahan ajar, mengunduh dan mengunggah, serta saling berkirim pesan melalui *email*, *chat room* dan juga melakukan *video conference* di manapun seakan peserta didik dapat bertemu langsung dengan pendidik. Beberapa aplikasi yang umum dan populer digunakan untuk mendukung pembelajaran daring di Indonesia, diantaranya adalah *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, dan *WhatsApp Group*. Metode pembelajaran daring merupakan salah satu inovasi pendidikan sebagai solusi dari tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif di masa pandemi. Menurut Pratiwi (2020) pembelajaran daring dianggap sebagai inovasi pendidikan yang dibuat untuk mengatasi kesulitan dalam memperoleh berbagai sumber belajar selama masa pandemi.

Pendidik di masa depan akan dihadapkan pada peluang dan tantangan dalam konteks pendidikan Era 4.0. Dalam Era 4.0, diharapkan bahwa perguruan tinggi dapat meningkatkan dan menstandarisasi mutu pendidikan, memperluas akses pendidikan, serta membuat pendidikan lebih relevan dalam

mengejar pencapaian kelas dunia. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran akan dilakukan melalui berbagai metode seperti *blended learning* (melalui kolaborasi), *project-based learning* (melalui publikasi), dan *flipped classroom* (melalui interaksi publik dan interaksi digital) (Theffidy, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya didapat rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana perspektif mahasiswa dan dosen terhadap pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 di FKIP UNIVA Medan? dan mengetahui bagaimana cara FKIP UNIVA Medan dapat mempersiapkan mahasiswanya untuk menghadapi peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring di Era 4.0?

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan mahasiswa dan dosen di FKIP UNIVA Medan terhadap pembelajaran daring sebagai dampak pandemi Covid-19 dan mencari tahu bagaimana FKIP UNIVA Medan dapat mempersiapkan mahasiswa sebagai calon guru untuk menghadapi peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring di Era 4.0.

BAB 2

PERSPEKTIF DAN PEMBELAJARAN DARING

A. Perspektif

1. Pengertian Perspektif

Perspektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi, diartikan juga sebagai sudut pandang, serta pandangan. Menurut Aw (2011) perspektif merupakan sebuah proses internal yang disadari oleh individu saat mengambil keputusan dan merespons rangsangan yang diterima. Rangsangan tersebut ditangkap oleh panca indera, lalu emosi intuitif memberikan makna. Perspektif bisa diartikan sebagai sudut pandang atau cara pengamatan suatu masalah atau fenomena (Martono, 2010). Dengan demikian, perspektif dapat diartikan sebagai sudut pandang atau cara berpikir yang timbul dari kesadaran seseorang mengenai isu tertentu yang sedang terjadi.

Perspektif terdiri atas asumsi-asumsi yang berwujud dalam teori atau konsep. Perbedaan asumsi dalam melihat suatu objek yang sama ini kemudian menyebabkan munculnya berbagai perspektif dari individu. Perspektif sering disamakan dengan persepsi. Perspektif adalah sudut pandang, yaitu kerangka yang kita gunakan untuk melihat sesuatu. Sementara persepsi adalah cara memikirkan atau memahami sesuatu termasuk apa yang dipahami dari panca indera - sentuhan penglihatan, suara, bau dan rasa. Persepsi diwarnai oleh pengalaman, perasaan dan pikiran di masa lalu.

Walaupun kata “perspektif” dan “persepsi” berhubungan satu sama lain dan terdengar serupa, keduanya tidak bisa digunakan secara bergantian. Persepsi merupakan cara berfikir atau memahami sesuatu, sementara perspektif merupakan cara memandang sesuatu (sudut pandang seseorang). Adegan yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda oleh individu yang berbeda dengan perspektif dan persepsi berbeda.

Persepsi merupakan cara memahami sesuatu dari panca indera. Misalnya, dua orang melihat segelas air yang berisi setengahnya saja. Seseorang dapat mengatakan bahwa gelas itu setengah kosong, sedangkan yang lain dapat mengatakan bahwa gelas itu setengah penuh. Individu yang berbeda dapat memahami dan menafsirkan informasi yang sama dengan cara yang berbeda-beda.

Perspektif merupakan sudut atau arah di mana seseorang melihat sesuatu (sudut pandang seseorang terhadap sesuatu). Setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap sesuatu. Misalnya seseorang yang melihat sebuah objek yang sama dengan cara berbeda karena menggunakan perspektif yang berbeda. “Perspektif” memiliki beberapa arti, misalnya opini, keyakinan, pengalaman, sudut pandang, dan sebagainya. Berikut merupakan perbedaan antara persepsi dan perspektif:

- a. Persepsi merupakan cara memahami sesuatu, sedangkan perspektif merupakan cara pandang tentang sesuatu.
- b. Persepsi dapat dipengaruhi oleh pengalaman, perasaan dan pemikiran di masa lalu, sedangkan perspektif dipengaruhi oleh sikap.
- c. Perspektif dapat memengaruhi persepsi seseorang, sedangkan melihat hal-hal dalam perspektif baru dapat mengubah persepsi seseorang
- d. Persepsi merupakan cara memikirkan atau memahami sesuatu (dari kelima panca indera kita), sedangkan

perspektif merupakan sudut arah di mana seseorang melihat sebuah objek (sudut pandang kita).

Dapat disimpulkan bahwa perspektif adalah suatu asumsi atau keyakinan tentang sesuatu hal. Dengan perspektif, seseorang akan memandang sesuatu berdasarkan cara-cara tertentu. Perspektif dapat membimbing seseorang untuk menentukan bagian yang relevan dengan fenomena yang terpilih dari konsep-konsep tertentu untuk dipandang secara rasional. Perspektif merupakan kerangka kerja konseptual, merupakan asumsi, nilai, gagasan yang memengaruhi perspektif manusia sehingga menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi tertentu.

2. Jenis-jenis Perspektif

a. Perspektif Biologis

Perspektif biologis berfokus pada cara berbagai peristiwa berlangsung dalam tubuh memengaruhi perilaku, perasaan dan pikiran seseorang. Impuls elektrik bergerak di sepanjang rangkaian sistem saraf yang rumit. Rangkaian hormon yang terkandung di sepanjang aliran darah memberi tahu organ internal untuk mempercepat atau memperlambat kerjanya. Para psikolog yang menerapkan perspektif biologis mempelajari cara berbagai peristiwa fisik ini berinteraksi dengan peristiwa di lingkungan eksternal sehingga menghasilkan persepsi, ingatan dan perilaku.

b. Perspektif Perilaku

Dalam perspektif perilaku, dilakukan kajian mengenai bagaimana lingkungan dan pengalaman memengaruhi perilaku seseorang atau organisme lain. Aliran behaviorisme sangat memperhatikan peran penghargaan atau hukuman dalam mempertahankan atau mengurangi kecenderungan perilaku tertentu. Dengan kata lain, perspektif perilaku merupakan sikap sosial yang dapat diamati secara langsung, baik yang baik

maupun buruk, yang timbul karena pengaruh lingkungan sekitar sehingga menyebabkan perubahan perilaku seseorang. Dalam perspektif perilaku, proses mental dan perilaku yang dapat diamati secara visual berperan penting dalam menjelaskan perilaku sosial.

c. **Perspektif Kognitif**

Kognitif adalah estimasi dalam pilihan politik atas konteks atau referensi dalam memilih ideologi yang dianggap legitimasi berdasarkan dari kodifikasi pengalaman, evaluasi dalam pembentukan kepercayaan yang koheren, perbandingan, paradigma, pandangan, komprehensif dan kenyataan. Kognitif berkaitan dengan bagaimana orang berpikir, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Perspektif kognitif menekankan pada hal yang berlangsung di pikiran seseorang. Bagaimana seseorang berfikir, mengingat, memahami, memecahkan masalah menjelaskan berbagai pengalaman, memperoleh sejumlah standar moral dan membentuk keyakinan. Salah satu peran besar dari perspektif ini adalah memperlihatkan bagaimana pikiran dan penjelasan yang seseorang kemukakan memengaruhi berbagai tindakan dan pilihan mereka.

Dapat dipahami bahwa perspektif kognitif merupakan suatu cara pandang yang menjelaskan perilaku sosial dengan memusatkan perhatian kepada cara menyusun mental (pikiran dan perasaan) dan memproses informasi dari lingkungan. Dalam ilmu sosial, perspektif kognitif mengindikasikan bahwa kebiasaan merupakan penjelasan yang bisa digunakan untuk memahami perilaku seseorang disamping insting.

Terdapat beberapa teori yang melandasi perspektif kognitif, yaitu:

- Teori Medan (*Field Theory*)
- Teori Atribusi dan Konsistensi Sikap (*Consistency Attitude and Attribution Theory*) dan

- Teori Kognisi Kontemporer

d. Perspektif Psikoanalitik

Konsep psikoanalitik tentang perilaku manusia dikembangkan oleh Sigmund Freud di Eropa pada waktu yang kira-kira bersamaan dengan perkembangan behaviorisme di Amerika Serikat. Dalam beberapa aspek psiko analisisnya merupakan campuran versi kognitif dan fisiologi abad sembilan belas. Asumsi dasar teori Freud adalah bahwa sebagian besar perilaku manusia berasal dari bawah sadar dengan proses bawah sadar.

e. Perspektif Fenomenologi

Perspektif fenomenologi berhubungan dengan pandangan pribadi seseorang individu terhadap suatu peristiwa fenomenologi individual. Ahli psikologi fenomenologi cenderung menolak pendapat bahwa perilaku adalah dikendalikan oleh stimuli eksternal atau oleh pengolahan informasi dalam persepsi dan memori atau oleh impuls bawah sadar.

Berdasarkan definisi dan jenis-jenis perspektif yang telah dijelaskan di atas, fokus dari penelitian ini adalah untuk mengamati perspektif kognitif dan perspektif perilaku dari mahasiswa dan dosen FKIP UNIVA Medan terhadap pembelajaran daring. Dari analisis pandangan tersebut, diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna untuk mengevaluasi mata kuliah yang terdapat dalam kurikulum program studi di FKIP UNIVA Medan. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai calon guru dengan baik agar dapat menghadapi peluang dan tantangan pembelajaran daring di Era 4.0.

B. Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan)

1. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar terhadap suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan siswa. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar bisa belajar dengan baik.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Kerangka Sekolah Umum, pembelajaran diartikan sebagai siklus kolaborasi antara siswa dan guru serta aset pembelajaran yang terjadi dalam iklim pembelajaran. Pembelajaran daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan kerangka kerja yang sudah ada sejak abad ke delapan belas. PJJ telah secara konsisten memanfaatkan inovasi untuk pelaksanaannya mulai dari inovasi yang sederhana hingga yang terbaru. Taylor (2000) dalam Belawati (2019) mengelompokkan PJJ ke dalam lima angkatan, yaitu 1) model korespondensi, 2) model multi media, 3) model pembelajaran *adaptable* 4) model pembelajaran *teele*, dan model pembelajaran *adaptable* yang lebih cemerlang (*The Keen Adaptable Learning Model*).

Menurut Putria et al., (2020) pembelajaran jarak jauh adalah suatu bentuk pengajaran yang disampaikan secara digital melalui perangkat elektronik seperti web dan aplikasi seluler. Dewi (2020) menambahkan bahwa alat digital seperti *Google Classroom*, Rumah Belajar, Zoom, WhatsApp, dan lainnya memungkinkan pelaksanaan pendidikan secara *online*. Dengan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan proses memperoleh pengetahuan tanpa interaksi langsung antara

guru dan siswa, melainkan menggunakan media digital dan internet.

Heruman (2019) mengatakan pembelajaran daring sebagai sistem pembelajaran yang dilakukan dari jarak jauh dengan melibatkan teknologi dan internet yang dapat membantu proses belajar dan mengajar. Pembelajaran daring biasa dilakukan melalui *Learning Management System* (LMS) (Zainal, 2017) seperti *Google Classroom*, namun mayoritas pendidik masih menggunakan *WhatsApp* untuk mengirim materi dan tugas kepada peserta didik. Terkait sistem pembelajaran daring ini, Naimatus (2020) menegaskan bahwa pembelajaran jarak jauh yang dilakukan harus melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik. Berikut merupakan karakteristik sistem pembelajaran daring (GTK, 2016):

- a. Peserta didik diajak untuk mencari dan membangun pengetahuannya secara mandiri (*constructivism*).
- b. Peserta didik dituntut untuk mampu bekerja sama dengan peserta didik lainnya sehingga dapat berdiskusi dan memahami ilmu pengetahuan secara bersama-sama (*social constructivism*).
- c. Peserta didik memiliki komunitas belajar (*community of learners*).
- d. Peserta didik dituntut untuk mampu menggunakan internet dalam mengakses ilmu pengetahuan.
- e. Peserta didik memiliki sifat mandiri belajar dan memiliki akses terhadap teknologi dan internet.

Berdasarkan karakteristik di atas, dapat dipahami bahwa peserta didik yang belajar dengan menggunakan sistem pembelajaran daring memiliki kesempatan untuk belajar kapan pun, dimanapun, dan dengan siapa pun. Dengan menggunakan sistem pembelajaran ini, diharapkan peserta didik menjadi pribadi yang dapat tetap belajar meskipun tengah berada dalam situasi pandemi. Namun, sistem pembelajaran daring ini belum dapat diterima oleh peserta didik dan orang tua peserta didik. Hal ini

disebabkan tugas-tugas yang diberikan dinilai tidak efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik sebab kurangnya bimbingan yang diberikan oleh pendidik. Kontroversi ini terjadi di banyak daerah di Indonesia, baik di kota-kota besar maupun di daerah pedesaan yang sebagian besar peserta didiknya belum memiliki akses internet dan *smart phone* untuk mendukung sistem belajar daring. Pada akhirnya, banyak peserta didik yang tidak belajar di masa pandemi.

Untuk mengatasi hal ini, institusi pendidikan di Indonesia memiliki strategi yang berbeda-beda, misalnya dengan menerapkan *blended learning*, peserta didik diperbolehkan datang ke sekolah dengan terbatas. Jumlah peserta didik di kelas dibatasi dan waktu belajar juga dipersingkat. Pendidik akan memberikan instruksi tambahan terkait tugas yang diberikan kepada peserta didik di kelas. Meskipun teknik pembelajaran daring telah ada seiring dengan perkembangan teknologi, di Indonesia sendiri metode pembelajaran daring mulai banyak diterapkan semenjak surat edaran dari Kemendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang mewajibkan semua kegiatan belajar diadakan secara daring demi memutus rantai penularan virus Covid-19 (Mendikbud, 2020).

Sejak saat itu, pembelajaran daring mulai dilaksanakan di rumah masing-masing dengan menggunakan *smart phone* dan komputer. Walaupun metode ini adalah langkah terbaik untuk tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran di tengah situasi Covid-19, peserta didik dan pendidik masih belum terbiasa dalam menggunakan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran. Khususnya pada tingkat SD, SMP dan SMA, orang tua peserta didik pada jenjang tersebut merasa pembelajaran yang diberikan kurang efektif sebab peserta didik masih memerlukan pendampingan dari orang tua agar dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Orang tua mulai merasa dirugikan dan tidak puas atas metode daring ini sebab mereka merasa guru tidak membantu anak-

anak mereka untuk belajar, sementara uang SPP tetap dibayarkan setiap bulan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pendidik hanya memberikan tugas kepada peserta didik tanpa memberikan pelatihan atau pendampingan agar peserta didik dapat memahami pelajaran dengan baik. Sebagai contoh, melalui grup *WhatsApp*, pendidik memberikan tugas untuk menonton video, tugas mencari informasi dari internet, atau tugas membuat video tanpa ada pemberian *assessment/feedback* kepada peserta didik. Kurangnya pengetahuan peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan membuat beban orang tua menjadi bertambah (BPBN, 2020) karena orang tua juga dituntut untuk belajar agar dapat mengajarkan materi tersebut kepada anaknya.

Sebenarnya metode pemberian tugas oleh pendidik adalah cara yang cukup efektif untuk mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan dapat bertanggung jawab dan memiliki sifat mandiri belajar (*autonomous learning*), namun konsep ini belum dikenal baik atau belum dipahami oleh peserta didik. Budaya belajar yang dianut peserta didik masih bersandar pada keyakinan bahwa guru atau pendidik adalah yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik (*teacher centered*) sehingga apabila guru kurang memberikan penjelasan atau hanya memberikan tugas, maka guru tersebut dianggap tidak memberikan pemahaman terkait materi kepada peserta didik. Padahal dalam konsep pembelajaran daring dikenal konsep "*students centered*" pada konsep ini peserta didik diajak untuk lebih aktif dan lebih bertanggung jawab dan kreatif dalam mencari informasi dan mencari solusi dalam memahami pelajaran, dan guru berperan sebagai fasilitator. Konsep inilah yang belum dipahami oleh kebanyakan peserta didik di Indonesia. Budaya belajar yang masih bergantung pada guru membuat peserta didik menjadi pribadi yang pasif dan tidak akan belajar apabila tidak ada guru yang menemani. Hal ini tentu sangat disayangkan sebab keberadaan

teknologi dan internet pada dasarnya telah memberikan akses dan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari sumber apa saja, di mana saja, dan kapan saja karena informasi dapat diakses dengan mudah melalui *smart phone* dan komputer mereka yang telah terhubung ke jaringan internet. Dengan dukungan koneksi internet dan perangkat teknologi, pembelajaran daring membuat siswa menjadi pembelajar yang aktif (Dalimunthe, 2020).

2. Mahasiswa dan Pembelajaran Daring

Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk merujuk kepada pembelajaran daring, yaitu *online learning* (pembelajaran secara *online*), dan *distance learning* (pembelajaran jarak jauh). Kedua istilah ini pada dasarnya memiliki arti yang sama, yaitu pembelajaran yang dilaksanakan tanpa bertemu secara langsung. Pembelajaran daring sudah dikenal sejak dulu, namun belum banyak digunakan sebagai alternatif dalam belajar. Perubahan besar-besaran terjadi setelah Covid-19 mewabah, yang mengharuskan mahasiswa dan murid-murid sekolah untuk belajar dari rumah (secara luar jaringan/ *online*/distance learning/daring).

Digunakannya *online learning*/ pembelajaran daring sebagai alternatif untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah maupun di kampus membuat banyak pendidik dan peneliti mulai mempertanyakan efektivitas dari model pembelajaran ini. Misalnya saja, sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Mushtaque et al., (2022) terkait niat mahasiswa untuk menggunakan pembelajaran daring selama Covid-19 di Pakistan. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat apakah mahasiswa medis di Pakistan berkemauan dalam mengikuti pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19, termasuk bagaimana persepsi mereka dan kepuasan mereka terhadap pembelajaran daring. Selain itu penelitian tersebut juga membahas hubungan antara bermacam-macam stress yang

disebabkan oleh teknologi dan kemandirian dalam menggunakan komputer di antara mahasiswa medis. Hasil penelitian terhadap 369 mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat kaitan negatif antara stress dalam menggunakan teknologi dan keinginan/niat dalam mengikuti pembelajaran daring. Selain itu, kemampuan / kemandirian dalam menggunakan komputer menurunkan tingkat stress dan meningkatkan keinginan/ niat dalam mengikuti pembelajaran daring. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa walaupun mahasiswa menghadapi tantangan terkait metode, teknologi, dan perilaku dalam kelas daring, model pembelajaran daring dapat menghemat waktu.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran daring memberikan dampak positif bagi kemampuan mahasiswa dalam manajemen waktu. Selain itu, mahasiswa akan terlatih agar mampu beradaptasi dengan situasi baru. Namun, pembelajaran daring dapat menyebabkan stress pada mahasiswa karena penggunaan teknologi yang baru dan suasana belajar yang baru. Oleh sebab itu, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup untuk menggunakan teknologi yang digunakan pendidik di dalam kelas daring. Misalnya, pendidik dapat menggunakan teknologi yang sudah dikenal oleh mahasiswa, dan apabila teknologi itu masih baru, maka pendidik harus memperkenalkan cara penggunaannya kepada mahasiswa agar mahasiswa tidak menjadi stress karena tidak mengerti cara belajar di kelas daring menggunakan teknologi tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Covid-19 sebagai “*global pandemic*” (pandemi dunia) telah memberikan dampak negatif bagi semua orang, baik yang tinggal di negara berkembang maupun yang berasal dari negara maju, semua merasakan dampak buruk dari pandemi ini. Dalam sektor pendidikan, pandemi ini telah menyebabkan perubahan drastis, diantaranya mahasiswa/murid dipaksa

untuk menggunakan teknologi baru agar dapat tetap melanjutkan proses pembelajaran di kampus/sekolah. Pada negara maju, mungkin hal ini tidak menjadi hal yang menantang, sebab sebagian besar dari penduduknya sudah mengenal bagaimana cara menggunakan teknologi, atau dapat dikatakan bahwa mereka sudah “melek teknologi” (*digitally literate*).

Selain itu sebagian besar mahasiswa dan murid di negara maju sudah memiliki alat teknologi yang cukup untuk menunjang pendidikannya, misalnya telepon selular dan komputer. Berbeda halnya di negara berkembang, yang mana masih terdapat mahasiswa dan siswa yang tidak memiliki akses terhadap teknologi (*digital access*) atau belum mengerti cara menggunakan teknologi (*digitally illiterate*). Sebagai contoh, mahasiswa atau siswa yang tinggal di daerah terpencil yang sulit mendapatkan akses internet untuk bisa mengikuti kelas daring. Contoh yang lain adalah mahasiswa atau siswa dari keluarga sederhana yang belum memiliki *smart phone* atau komputer untuk menunjang proses belajar di sekolah/ di kampus. Hal ini tentunya tidak hanya menjadi perhatian bagi orang tua, namun juga menjadi perhatian bagi pemerintah sebagai *policy maker*.

Pada penelitian Mushtaque et al., (2022) disebutkan bahwa negara berkembang memiliki kemampuan finansial yang tidak memadai untuk menghadapi pandemi, sedangkan negara maju lebih siap menghadapi pandemi dengan teknologi mereka yang sudah maju. Sebagai negara berkembang, Indonesia masih belum siap dalam menghadapi pandemi, termasuk kesiapan guru-guru yang mendidik siswa dalam model pembelajaran daring. Tidak jarang ditemukan orang tua yang merasa bahwa pembelajaran daring tidak membantu anak-anak mereka dalam belajar karena guru hanya menjelaskan lewat aplikasi chat atau lewat zoom saja, dan tidak dapat memperhatikan murid satu-per-satu. Di samping itu, terdapat juga guru yang

hanya memberikan pekerjaan rumah atau tugas kepada murid tanpa ada penjelasan. Sehingga, ketika murid tidak paham cara mengerjakan tugas tersebut, orang tua murid yang akan mengerjakannya. Hal ini menambah pekerjaan orang tua di mana selain mencari dana untuk keperluan ekonomi sehari-hari, orang tua juga dituntut untuk mempelajari pelajaran anak-anaknya di sekolah dengan harapan agar anak mereka tidak mendapatkan nilai yang jelek.

Di sisi lain, guru juga berada di posisi yang sulit di mana mereka harus dituntut untuk bisa menggunakan teknologi yang baru, seperti aplikasi – aplikasi pendidikan dalam menyampaikan materi pada pembelajaran daring. Tidak dipersiapkannya guru-guru/pendidik untuk mampu menggunakan teknologi dengan efektif sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar membuat pendidik terpojok oleh situasi di kala pandemi saat itu. Orang tua yang merasa rugi menyekolahkan anak-anak dengan guru yang dinilai kurang bekerja keras dalam membantu proses belajar anak-anak mereka membuat guru berada di posisi yang semakin terpojokkan.

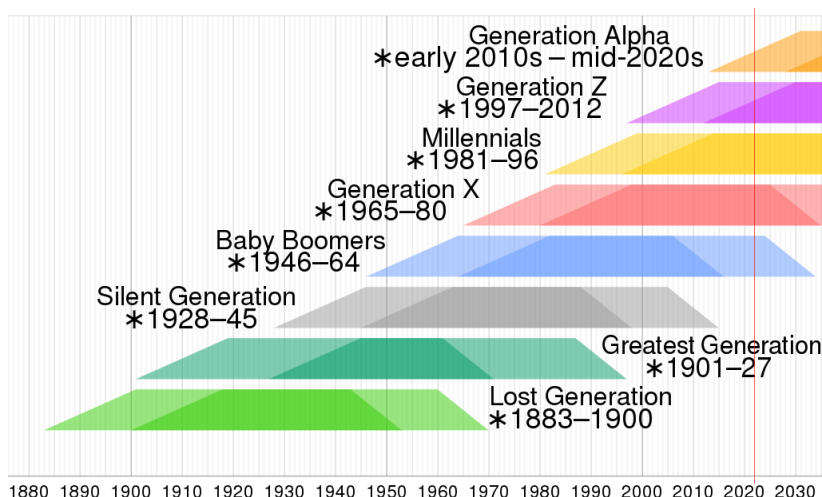
Penggunaan teknologi harus disertai dengan pelatihan sebagai suatu strategi emergensi yang dapat dilakukan, dan pelatihan ini dapat diberikan secara daring kepada guru-guru Mushtaque et al., (2022). Dengan begitu, guru akan merasakan bagaimana menjadi murid yang belajar di model pembelajaran daring sehingga mereka akan mampu memikirkan strategi – strategi belajar yang dapat mendukung proses belajar mengajar di kelas daring mereka nantinya.

3. Pembelajaran Daring dan Kecanduan Berinternet

Mereka yang lahir di tahun 1997 disebut sebagai generasi Z yaitu mereka yang tumbuh berbarengan dengan perkembangan teknologi dan internet. Generasi Z pada tahun 2023 saat ini sudah berumur 26 tahun, sudah bekerja dan mungkin sudah membina rumah tangga. Mungkin

generasi Z dianggap memiliki kemampuan yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran daring kepada generasi termuda saat ini, yaitu generasi Alpha, namun faktanya generasi milenial dan generasi Z masih perlu pelatihan dan pembinaan sebelum mampu menggunakan teknologi dengan efektif untuk menunjang proses belajar dan mengajar.

Berikut ini merupakan generasi – generasi berdasarkan perkembangan teknologi (Gambar 1. Generation Timeline). Pada gambar berikut dapat dipahami bahwa generasi termuda saat ini disebut dengan generasi Alpha, yaitu mereka yang lahir dari tahun 2010 sampai tahun 2020an. Generasi ini merupakan murid sekolah sampai kuliah Strata 1. Sedangkan pendidik para generasi ini masuk kepada kategori Generasi Z dan millennials. Generasi Z lahir pada tahun 1997 sampai 2012. Sedangkan Generasi Millenials lahir pada tahun 1981 sampai 1996.



Gambar 1. Generation Timeline

Sumber: By Cmglee - Own work, CC BY-SA 4.0,

<https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=91612069>

Dengan internet, informasi dapat diakses dengan cepat, peluang berkreaitivitas semaksimal mungkin dapat tercipta, dan dapat membantu manusia melaksanakan berbagai aktivitas sehari-hari termasuk untuk bermain game atau berselancar di sosial media. Namun, hal ini dapat memberikan dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijaksana. Semenjak Covid-19, tidak sedikit ditemukan anak-anak yang kecanduan menggunakan internet sehingga mengakibatkan mereka tidak dapat menjaga kesehatannya (*digital well-being*). Hal ini juga merupakan aspek yang harus diperhatikan oleh guru-guru milenial dan generasi Z.

Mengenai hal ini, peran guru dipandang tidak cukup dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik agar dapat menggunakan internet dengan bijaksana dan tidak berlebihan. Sebuah penelitian tentang kecanduan berinternet ini telah dilaksanakan oleh banyak peneliti, dan salah satunya adalah penelitian tentang pandangan orang tua murid terhadap kecanduan berinternet siswa berkaitan dengan pembelajaran daring (Alwaely et al., 2023).

Faktanya tidak hanya anak-anak, orang tua juga menghabiskan lebih banyak waktu di depan layar komputer, laptop, *smartphone*, *tablet*, TV, dan lain-lain, dan hal ini dilaksanakan karena berbagai alasan, misalnya karena belajar, bekerja, ingin mengisi waktu luang, untuk berkomunikasi, hiburan dan lain sebagainya. Penelitian yang dilaksanakan di Rusia terhadap pandangan orang tua murid tentang kecanduan berinternet anak-anak mereka menghasilkan temuan yang menarik (Alwaely et al., 2023). Di mana semakin banyaknya kasus kecanduan berinternet telah memberikan dampak negatif terhadap pendidikan (menurunnya kemampuan akademis), kesehatan (menurunnya kesehatan mental, meningkatkan stress dan resiko depresi), dan konsekuensi sosial (menurunnya kualitas dan kuantitas dari jalinan sosial). Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa dari 69% orang tua yang menjawab survei tersebut merasa bahwa anak mereka

menghabiskan lebih dari 4 jam sehari untuk pembelajaran daring. Untuk mengatasi hal ini maka diberikan dua tahapan, yaitu pengurangan waktu menggunakan internet secara sedikit demi sedikit. Penelitian ini menambah pengetahuan bahwa kecanduan berinternet (*cyber addiction*) perlu diperhatikan oleh pendidik dan peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa teknologi tidak hanya menjadi solusi dalam pendidikan sebagaimana pembelajaran daring (*online learning*) menjadi solusi bagi guru dan murid untuk terus belajar di tengah pandemi, namun teknologi dapat menjadi ancaman apabila tidak digunakan secara bijak. Kemampuan peserta didik dalam menggunakan internet dapat menjadi hambatan karena rasa bosan yang disebabkan oleh kurangnya aktivitas sosial dalam pembelajaran daring (Alwaely et al., 2023).

Tidak dapat dipungkiri bahwa internet sudah menjadi bagian dari hidup kita sehari-hari yang tidak dapat tergantikan karena peranannya yang semakin penting dan dominan dalam menunjang pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan pribadi. Bagi siswa, internet dapat berperan sebagai asisten yang membantu mereka untuk menyelesaikan tugas, berkomunikasi dengan teman sekelas, dan mencari informasi. Internet dapat diakses dengan mudah dan tidak sulit digunakan untuk mencari data dan informasi yang luas (Alwaely et al., (2023). Oleh sebab itu, agar tidak terlena dengan internet dan mengalami dampak negatif dari internet, calon-calon guru perlu diberikan pelatihan untuk dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam mencegah kecanduan berinternet (*cyber addiction*).

Bagi pendidik, pembelajaran daring (*online learning*) memberikan dampak yang baik dalam hal penilaian (*assessment*) di mana penilaian di kelas daring dipandang lebih efektif dibanding penilaian di kelas tradisional (*luring*) (Slack & Priestley, 2022a). Pada saat pandemi, guru

mengalami kesulitan dalam memberikan nilai kepada peserta didik sebab penilaian biasanya dilaksanakan secara luring (tradisional). Dalam hal ini internet memberikan peluang dan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik dengan lebih cepat dan praktis (Slack & Priestley, 2022a).

Sebuah penelitian terkait pembelajaran daring menemukan bahwa penilaian daring memberikan dampak positif terhadap kesehatan peserta didik (Slack & Priestley, 2022b). Pada penelitian ini disebutkan bahwa COVID-19 memberikan pendidik kesempatan baru untuk menggunakan sistem penilaian daring sebagai alternatif bagi penilaian tradisional yang dilaksanakan semasa pandemi COVID-19 dan kaitannya terhadap kesehatan mental dan kemampuan belajar mahasiswa. Penelitian ini menyebarkan survei dan melaksanakan *focus group discussion* terkait sistem penilaian daring dan kesehatan mental mahasiswa. Walaupun beberapa mahasiswa memandang bahwa sistem penilaian daring membutuhkan kerja keras dibanding penilaian luring, mahasiswa lainnya melihat bahwa penilaian daring lebih fleksibel. Penelitian ini merekomendasikan bahwa para akademisi perlu meningkatkan kemampuan dalam membuat penilaian daring di dalam kurikulum.

Perkara kesehatan mental sendiri telah menjadi topik pembahasan di dunia internasional bahkan sebelum pandemi COVID-19. Telah terjadi peningkatan kasus kesehatan mental yang terjadi pada siswa / mahasiswa di banyak negara, dan wabah COVID-19 memperparah keadaan ini (Slack & Priestley, 2022b). Maka pendidik dituntut untuk mampu menggunakan teknologi dengan efektif agar dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Teknologi tidak menjadi hal yang membuat peserta didik stress, namun menjadi suatu hal yang dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diberikan pendidik. Kemampuan pendidik dalam

menggunakan teknologi di dalam kelas termasuk kemampuan pendidik dalam menerapkan sistem penilaian daring yang jauh lebih fleksibel, interaktif, dan mempermudah pekerjaan pendidik. Pekerjaan pendidik tidak terbatas pada mengajar di kelas, namun perlu juga memperhatikan kesehatan mental peserta didik sehingga mampu menyerap pelajaran dengan baik dan mampu menerapkan pelajaran tersebut di masa depan. Terganggunya kesehatan mental peserta didik dapat berupa rasa khawatir (*feeling anxious*), merasa sendiri (*lonely*), ingin bunuh diri (*suicidal thoughts*), menyakiti diri sendiri (*self-harm*), dan lain-lain (Slack & Priestley, 2022b). Memang sebagai pendidik, terkadang kita tidak memperhatikan apakah tugas atau assessment yang kita berikan terlalu sulit bagi beberapa siswa. Oleh sebab itu, dengan menggunakan sistem penilaian daring (*online assessment*), diharapkan mahasiswa mampu lebih semangat dan lebih memperhatikan kesehatan mentalnya (*well-being*) dalam belajar.

4. Jenis-jenis Metode Pembelajaran Daring

a. *Synchronous*

Pembelajaran *Synchronous* mengacu pada cara belajar di mana siswa berinteraksi dengan pengajar melalui teknologi media *online* seperti konferensi, satelit, telekonferensi, video, dan *chatting* pada waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. (Narayana, 2016). Dalam penggunaannya ada kelebihan serta kelemahannya.

Kelebihan:

- 1) Siswa dapat mengajukan pertanyaan dan langsung bisa dijawab oleh tutor, atau fasilitator.
- 2) Keaktifan dalam sebuah pembelajaran akan terlihat seperti dalam ruangan tatap muka langsung.

- 3) Di dalam kelas, siswa dan tutor dapat berkomunikasi lebih baik, dan kecanggungan dari siswa didalam kelas biasa tidak akan terlihat.

Kelemahan:

- 1) Harus menggunakan kecepatan akses internet yang tinggi.
- 2) Bersifat *real-time* sehingga mengakibatkan peserta tidak dapat melakukan akses di lain waktu, kecuali dijadwalkan.
- 3) Tidak memberikan waktu yang lama untuk peserta untuk berpikir lama.

b. *Asynchronous*

Metode pembelajaran *Asynchronous* adalah jenis metode pembelajaran di mana peserta didik memiliki kebebasan untuk menentukan waktu belajar mereka sendiri, sesuai dengan preferensi waktu yang mereka pilih. Peserta didik dapat saling berinteraksi dengan materi khusus sesuai dengan waktu yang mereka pilih. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah saat peserta didik memposting pemikirannya, di hari yang ditentukan sendiri dan pelajar lain memberikan atau mengomentari posting seperti forum diskusi. Sama halnya dengan *synchronous*, dalam pembelajaran *Asynchronous* dalam penggunaannya memiliki kelebihan serta kelemahannya:

Kelebihan:

- 1) Kualitas dialog sangat tinggi dapat dicapai menggunakan struktur diskusi dan memberikan waktu lebih lama untuk para peserta untuk memikirkan apa yang akan diposting.
- 2) Siswa yang mengikuti pembelajaran dapat memilih waktu kapan saja di mana waktu itu merupakan waktu yang tepat.

- 3) Komitmen ruang tidak relevan dan siswa dapat dengan bebas belajar kapan pun mereka memiliki waktu.

Kelemahan

- 1) Adanya komunikasi yang kurang dalam bahasa atau tulisan yang tidak begitu saja diterima oleh pembaca.

Pembelajaran daring yang efektif perlu menggabungkan metode sinkronus dan asinkronus sesuai dengan kebutuhan siswa untuk menghasilkan *outcome* yang maksimal (<https://masoemuniversity.ac.id/berita/sinkronus-dan-asinkronus-dalam-pembelajaran-daring.php>.) Sudah seharusnya guru dan dosen terampil dalam memanfaatkan teknologi untuk mengkombinasikan pembelajaran *Synchronous* dan *Asynchronous*. Sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam mencetak calon guru masa depan, perguruan tinggi seharusnya mempersiapkan mahasiswanya untuk menghadapi peluang dan tantangan di Era 4.0 melalui kurikulum yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum pada program studi kependidikan harus didesain dengan baik guna membekali mahasiswa dengan keterampilan pembelajaran daring agar memiliki kompetensi untuk menjawab peluang dan tantangan di Era 4.0.

C. Peluang dan Tantangan Pembelajaran Daring

Sistem pembelajaran daring memiliki beberapa manfaat, diantaranya (Taufik, 2019):

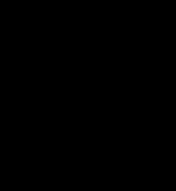
1. Fleksibel: pembelajaran dapat dilakukan kapan pun dan dimanapun.

2. Belajar mandiri: peserta didik bertanggung jawab pada proses belajarnya dan memiliki kebebasan dalam proses mencari pengetahuan.
3. Menghemat biaya: peserta didik tidak mengeluarkan biaya transportasi menuju ke lembaga pendidikan karena pembelajaran dilaksanakan secara *online* dari rumah masing-masing.
4. Meningkatkan partisipasi peserta didik.
5. Melatih kemandirian belajar peserta didik.
6. Meningkatkan kemampuan digital literasi peserta didik. Peserta didik akan menjadi terampil dalam menggunakan teknologi untuk menunjang proses belajar mereka.

Selain itu, pembelajaran daring (*online learning*) memberikan peserta didik kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan yang terbaru karena peserta didik dapat menggunakan sumber belajar yang baik (*high-quality resource*). Sebuah penelitian telah mengidentifikasi cara-cara meningkatkan pembelajaran daring (*online learning*) bagi pekerja dan pelajar di Inggris (Calder et al., 2023). Penelitian ini menyimpulkan bahwa demi optimalisasi pembelajaran daring, kebutuhan para pekerja perlu dipenuhi, namun pembelajaran daring yang memenuhi kebutuhan pekerja tidak selalu sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

Selain kelebihan-kelebihan di atas, sistem pembelajaran daring juga dianggap tidak efektif. Beberapa kekurangan dari sistem belajar daring di antaranya adalah (Taufik, 2019):

1. Interaksi antara peserta didik dan pendidik dianggap masih kurang.
2. Sistem belajar daring terkesan tidak mendidik tapi hanya memberikan pelatihan.
3. Pendidik dituntut untuk memahami penggunaan teknologi untuk menunjang proses belajar.
4. Peserta didik yang kurang termotivasi belajar akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran *online*.

- 
5. Beberapa daerah tidak memiliki akses internet yang memadai sehingga tidak dapat mendukung proses belajar siswa. Tidak jarang ditemukan siswa yang harus naik ke tempat yang tinggi (bukit) agar mendapatkan sinyal untuk mengikuti pembelajaran daring.

BAB 3

PERSIAPAN MENGHADAPI PEMBELAJARAN DARING DI ERA 4.0

Pembelajaran daring kini sudah beralih menjadi luring karena situasi sudah mulai membaik pasca pandemi Covid-19. Peserta didik sudah kembali berangkat ke sekolah bertemu dengan guru dan teman-teman. Meskipun pembelajaran daring tidak lagi dilaksanakan oleh mayoritas institusi pendidikan, penting bagi calon pendidik dan peserta didik untuk tetap melatih kemampuan dalam belajar daring. Untuk itu pendidik dan peserta didik perlu mempersiapkan diri agar lebih terampil dalam menggunakan teknologi untuk menunjang proses belajar dan mengajar. Berikut merupakan beberapa persiapan yang dapat dilakukan peserta didik (Taufik, 2019):

1. Peserta didik perlu menyadari bahwa ilmu dapat dipelajari melalui internet dan teknologi tidak hanya diperoleh dari guru.
2. Peserta didik harus menyadari bahwa pembelajaran dapat dilakukan kapan pun dan dimanapun tidak hanya di sekolah selama peserta didik memiliki akses terhadap teknologi dan internet yang baik.
3. Peserta didik perlu belajar memanfaatkan teknologi dalam menunjang proses belajar luring mereka.
4. Peserta didik perlu meningkatkan kemampuan adaptasi dalam menggunakan teknologi untuk proses belajar.
5. Peserta didik perlu memahami bahwa teknologi mungkin membatasi aktivitas fisik (bertemu teman dan guru) namun tidak membatasi komunikasi yang dapat dilakukan melalui internet.
6. Peserta didik perlu membiasakan diri untuk belajar mandiri dari internet dengan video, aplikasi, *search engine* (mesin pencari), dll.

7. Peserta didik perlu membiasakan diri untuk berdiskusi dengan teman sekelas dalam memahami pelajaran yang diberikan guru.

Kemudian, pendidik juga perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi sistem pembelajaran daring di pasca pandemi, di antaranya adalah:

1. Pendidik perlu melakukan *upgrade* diri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, misalnya memahami menggunakan teknologi untuk penilaian (*assessment*) yang menarik.
2. Pendidik perlu memberikan tugas yang dapat dilaksanakan peserta didik (tidak terlalu sulit).
3. Pendidik perlu mengingatkan peserta didik agar dapat mengatur waktu belajar dengan baik sehingga dapat fokus saat belajar menggunakan teknologi.
4. Pendidik perlu berlatih untuk membuat tugas-tugas yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa terkait penggunaan teknologi dan internet dalam membantu proses belajar.
5. Pendidik perlu memberikan masukan (*feedback*) terhadap tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik sehingga peserta didik merasa diperhatikan dan merasa tugas yang dikerjakan dilihat oleh pendidik.

Selain peserta didik dan pendidik, orang tua juga perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi sistem belajar menggunakan teknologi, di antaranya adalah:

1. Orang tua perlu mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka.
2. Orang tua perlu memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dan beristirahat dari penggunaan internet.
3. Orang tua perlu memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa internet perlu digunakan secara baik dan benar sehingga dapat mendukung proses belajar secara efektif (Taufik, 2019).

Terdapat beberapa faktor kunci untuk meningkatkan kemampuan akademis dalam pembelajaran daring. Sebuah penelitian terkait hal ini telah dilaksanakan di Indonesia. Penelitian ini membahas faktor-faktor kunci yang dapat menunjang kemampuan akademis di lingkungan pembelajaran daring (*online learning*) di Indonesia selama masa pandemi Covid-19 (Thamrin et al., 2023). Salah satu langkah untuk memutus rantai Covid-19 adalah pembelajaran daring (*online learning*). Sistem ini membuat pendidik dan peserta didik tetap mampu melaksanakan proses belajar mengajar walaupun terpisah oleh jarak (*learn from home*). Sayangnya tidak semua pembelajaran daring ini terlaksana dengan sukses, penelitian tersebut melihat apa penyebab kesuksesan atau kegagalan pembelajaran daring dengan melakukan analisa terhadap perpaduan dari kemampuan dan keinginan (*self-regulated learning*), kemampuan menggunakan teknologi (*digital literacy*), dan kaitan antara kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran daring dengan kemampuan akademis mereka dalam situasi pandemi di Indonesia (Thamrin et al., 2023). Penelitian ini menemukan bahwa perpaduan dari kemampuan dan keinginan (*self-regulated learning*), kemampuan digital (*digital literacy*), dan kepuasan pada sistem pembelajaran daring (*course satisfaction*) merupakan faktor-faktor penting yang menentukan kesuksesan dari pembelajaran daring.

Pelaksanaan kelas daring dengan menggunakan *Learning Management System* (LMS) merupakan hal yang menantang baik bagi pendidik maupun peserta didik. Peserta didik tidak merasakan kehadiran guru di kelas (*physical absence*) dan tidak merasakan suasana akademis di kampus (*campus academic atmosphere*) sehingga mahasiswa menggunakan waktu produktif belajarnya untuk mengerjakan hal-hal lain dan tidak fokus. Agar tetap memiliki motivasi dalam belajar daring, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan mengawal diri (*self-regulatory skill*) dan kemandirian belajar (*learning autonomy*) (Thamrin et al., 2023). Jika kedua hal ini tidak dimiliki oleh mahasiswa, maka dapat dipastikan bahwa

pembelajaran daring tidak akan dapat terlaksana dengan sukses. Pelaksanaan kelas daring memang terlihat mudah di mana pendidik hanya menyampaikan materi via *video conference* atau memberikan tugas kepada mahasiswa, namun sukses atau gagalnya kelas tersebut masih dipertanyakan terkait apakah guru/pendidik memperhatikan kemampuan siswa dalam mengawal diri dan manajemen waktu (*self-regulatory*) dan kemandirian dalam belajar (*learning autonomy*).

Selain kemampuan mengawal diri (*self-regulation*), kemampuan menggunakan teknologi (*digital literacy*) juga tidak kalah penting karena pembelajaran daring tidak hanya tentang kemampuan menggunakan alat-alat teknologi, namun tentang bagaimana menggunakannya secara bijaksana, efektif dan menghindari resiko-resiko yang terjadi ketika menggunakan internet (Thamrin et al, 2023). Seseorang tidak dapat disebut sebagai paham teknologi (*ditally literate*) apabila hanya mampu menggunakan teknologi, namun orang tersebut harus dapat memahami dan menggunakan informasi yang diperoleh dari internet dengan bijak dan baik (Thamrin et al., 2023).

Persiapan-persiapan yang telah disebutkan di atas diharapkan mampu dalam mendukung terlaksananya pembelajaran bauran (*blended learning*). Walaupun masa-masa sulit pandemi Covid-19 sudah dilewati, peserta didik, orang tua, dan pendidik perlu memanfaatkan kelebihan-kelebihan dari penggunaan teknologi untuk proses belajar dan mengajar yang efektif.

Mahasiswa Calon Guru (*Pre-Service Teachers*)

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1, tenaga pendidik harus memiliki beberapa kompetensi, di antaranya kompetensi profesional, sosial, pribadi dan pedagogik. Seorang calon guru (*pre-service teachers*) perlu belajar dan mempersiapkan diri agar dapat menyampaikan materi dengan baik, efektif, dan terorganisasi. Untuk

mewujudkan hal tersebut, tentu diperlukan tahap perencanaan yang baik, misalnya mempersiapkan rencana pembelajaran dan materi ajar. Oleh karena itu, penting bagi seorang calon guru (*pre-service teachers*) untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya (Darmadi, 2017) terutama di era digital saat ini (Danim, 2002).

Seiring dengan perkembangan teknologi, peserta didik semakin terbiasa dan mahir dalam menggunakan teknologi. Sebagai seorang calon guru (*pre-service teachers*), mahasiswa calon guru perlu menyadari dampak baik dari teknologi dalam mendukung proses pembelajaran. Mahasiswa dan peserta didik mulai menyadari manfaat teknologi bagi proses pembelajaran, misalnya penggunaan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Namun, masih terdapat berbagai kendala dalam penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan, misalnya: akses internet, motivasi belajar, tuntutan untuk memiliki *digital literacy*, dll. Oleh sebab itu, calon guru perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan terkait pengajaran berbasis teknologi sehingga calon guru memiliki persiapan yang mumpuni untuk mempersiapkan materi dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dengan bantuan teknologi dan internet.

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu melihat perspektif mahasiswa dan dosen terkait pembelajaran daring di Era 4.0. Kemudian pandangan mahasiswa dan dosen ini nantinya akan menjadi diskusi terkait upaya apa yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan calon pendidik untuk terjun dalam dunia pendidikan di era digital 4.0.

BAB 4

RANCANGAN PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata mengenai situasi, kegiatan, atau perilaku dari orang-orang yang diamati.

B. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini berupa:

1. Observasi

Observasi ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan mengenai metode pembelajaran daring (*Synchronous* dan *Asynchronous*) yang digunakan oleh dosen. Observasi sistematis dilakukan dengan cara mengamati ruang kelas perkuliahan virtual dalam hal ini *google classroom* yang telah digunakan oleh dosen.

2. Kuesioner

Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan terdiri atas 15 pernyataan. Dari masing-masing pernyataan menyatakan tentang perspektif mahasiswa tentang pembelajaran daring. Dalam penelitian ini, *google form* digunakan untuk mengumpulkan data dari narasumber yang diteliti.

3. Wawancara

Ada 3 jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur untuk memperoleh data dari mahasiswa dan dosen yang mengajar mata kuliah tersebut. Wawancara dilakukan melalui *google form* melalui aplikasi pesan tertulis WhatsApp. Sementara itu, wawancara semi terstruktur dilakukan secara langsung dengan ketua program studi dan wakil dekan bidang akademik untuk mengumpulkan data.

4. Dokumentasi

Untuk mengumpulkan informasi tentang FKIP UNIVA Medan, termasuk profil lengkap, sejarah, infrastruktur, jumlah dosen dan mahasiswa, serta penggunaan media dalam pembelajaran daring, penelitian ini menggunakan pendekatan dokumentasi.

C. Teknik Analisis Data

Miles et al., (2014) menyatakan ada tiga tahap proses untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu:

1. Tahap Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Tahap Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan menggunakan teks deskriptif, bisa juga dalam bentuk diagram.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles et al., (2014) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan akhir tidak hanya dibuat saat proses pengumpulan data, tetapi juga harus diperiksa ulang agar dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan.

D. Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber menggunakan teknik membandingkan data hasil kuesioner dengan data hasil wawancara dan triangulasi (membandingkan hasil wawancara dan kuesioner antar narasumber). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yang diperoleh dari mahasiswa, dosen pengampu mata kuliah, ketua program studi, dan wakil dekan bidang akademik.

BAB 5

ANALISIS PENELITIAN

1. Hasil Observasi Data sekunder

Peneliti telah melakukan observasi untuk memperoleh data sekunder. Observasi ini mengungkapkan bahwa FKIP Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan memiliki 229 mahasiswa yang terdiri dari 113 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 54 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, dan 62 mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. Dari seluruh mahasiswa tersebut, penelitian ini melibatkan 61 mahasiswa yang sedang menempuh semester 6, dengan rincian 34 mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 15 mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, dan 12 mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Matematika. Selain itu, terdapat 33 dosen di FKIP UNIVA Medan, terdiri dari 12 dosen dari Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, 8 dosen dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, dan 8 dosen dari Prodi Pendidikan Matematika. Lima dosen lainnya merupakan dosen pengampu Mata Kuliah Dasar Umum yang ditugaskan oleh universitas.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengamatan terstruktur untuk mendapatkan informasi sekunder mengenai metode pembelajaran daring (*Synchronous* dan *Asynchronous*) yang diimplementasikan oleh para dosen. Selama masa pandemi, platform kelas virtual yang digunakan untuk pembelajaran *Asynchronous* adalah *google classroom*. Sebenarnya UNIVA Medan telah memiliki *Learning Management System* (LMS) yang telah terintegrasi dengan Sistem Akademik (Siakad), namun atas kebijakan pimpinan universitas LMS ini tidak digunakan sebagai kelas virtual selama perkuliahan daring. Sehingga observasi sistematis

dilakukan dengan cara mengamati ruang kelas perkuliahan dalam ini *google classroom* yang telah digunakan oleh dosen. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa selama perkuliahan *online*, dosen tidak membuat ruang kelas virtual pribadi melainkan menggunakan ruang kelas virtual yang telah disediakan oleh program studi. Hal ini dilakukan agar pimpinan program studi dan fakultas dapat melakukan monitoring dan evaluasi terhadap seluruh kelas virtual dosen dalam satu semester, yang terdapat dalam satu ruang kelas virtual program studi.

Terdapat perbedaan tampilan konten *google classroom* di ketiga prodi berbeda. *google classroom* Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia tergolong tidak rapi karena prodi tidak mengatur tampilan standar isi *google classroom* sehingga dosen mengisi *google classroom* sesuai dengan keinginan masing-masing. Hal ini membuat *google classroom* menjadi tidak teratur dan tidak menarik untuk dilihat. Berbeda dengan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris mengatur isi *google classroom* menjadi empat topik utama yaitu daftar hadir mahasiswa, materi perkuliahan, tugas, Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Tampilan *google classroom* di prodi tersebut sangat rapi dan nyaman dipandang. Tidak berbeda signifikan dengan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, tampilan kelas virtual di Prodi Pendidikan Matematika juga teratur dengan topik secara garis besar meliputi daftar hadir mahasiswa, materi perkuliahan, dan tugas.

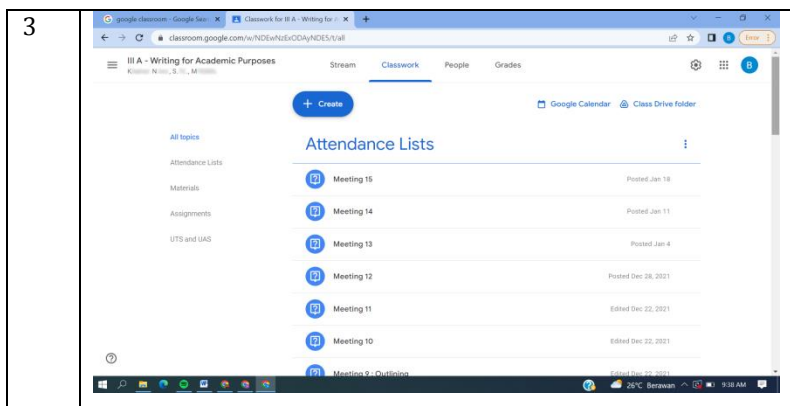
Berdasarkan pengamatan, didapati bahwa sebanyak 27 orang dosen (81,81%) terampil dalam menggunakan *google classroom* sebagai kelas virtual, yang terlihat dari isi *google classroom* yang sesuai dengan topik pembelajaran. Untuk setiap pertemuan mahasiswa diminta untuk mengisi daftar hadir di topik Daftar Hadir. Dosen mengunggah materi perkuliahan berupa dokumen *word*, *power point*, *link*, dan atau video pembelajaran di topik Materi Pembelajaran.

Sedangkan tugas mahasiswa diunggah dan dinilai serta diberi *feedback* di topik Tugas. Sampel *screenshot* tampilan *google classroom* dosen yang sudah mahir dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Contoh Tangkapan Layar (*Screenshot*) dari Google Classroom bagi Dosen yang Sudah Terampil dalam Menggunakannya

No	Screenshot
1	
2	

3



Meskipun mayoritas, yaitu 27 orang dosen (81,81%), terampil dalam menggunakan *google classroom*, namun masih terdapat 6 orang dosen (18%) yang belum terampil dalam penggunaannya, yang terlihat dari isi *google classroom* yang tidak teratur. Mahasiswa tidak mengisi kehadiran di topik Daftar Hadir. Materi perkuliahan dan tugas berupa dokumen *word* tidak diunggah di topik Materi Pembelajaran atau Tugas melainkan diunggah di forum *google classroom (streaming)*. Hal ini mengakibatkan *google classroom* tidak tertata rapi. Selanjutnya penilaian ataupun *feedback* terhadap tugas mahasiswa tidak dapat dilihat. Bahkan terdapat kelas virtual yang kosong tidak pernah dimanfaatkan oleh dosen pengampu mata kuliah. Contoh tangkapan layar dari *google classroom* dosen yang belum terampil dapat ditemukan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Contoh Tangkapan Layar (Screenshot) *Google Classroom* oleh Dosen yang Masih Belum Terbiasa atau Mahir dalam Menggunakannya

No	Screenshot
1	
2	
3	

Berdasarkan pengamatan pada tampilan *Google Classroom* dosen, terungkap bahwa selain menggunakan metode *Asynchronous*, dosen juga melakukan perkuliahan daring dengan metode *Synchronous* menggunakan aplikasi *zoom meeting* dan *google meet*. Hal ini dapat dilihat dari *link zoom meeting* dan *google meet* yang disematkan di topik Materi di *google classroom* setiap kali akan mengadakan pertemuan konferensi (*conference meeting*). Namun berdasarkan hasil pengamatan, *link zoom meeting* dan *google meet* yang diberikan oleh dosen selalu berganti. Hal ini mengindikasikan bahwa dosen tidak menjadwalkan *recurring meeting* untuk pembelajaran metode *Synchronous* dalam mata kuliah yang diampunya.

Kemudian, peneliti melakukan pengamatan terhadap Berita Acara Perkuliahan Daring. Selama perkuliahan *online*, Berita Acara Perkuliahan diisi melalui formulir *google* yang telah disediakan oleh fakultas. (<https://forms.gle/5tUar6aLkjHRiGyk6>). *Spreadsheet* perkuliahan daring dapat diakses oleh pimpinan prodi dan fakultas agar dapat dimonitoring dan evaluasi. Terdapat 16 poin yang harus diisi oleh dosen pada Berita Acara Perkuliahan Daring, yaitu sebagai berikut:

1. Tanggal pelaksanaan perkuliahan
2. Mata kuliah
3. Dosen pengampu
4. Program Studi
5. Semester
6. Kelas
7. Pertemuan ke –
8. Pokok bahasan
9. Menggunakan (Platform)
10. Dimulai pada pukul
11. Berakhir pada pukul
12. Jumlah mahasiswa
13. Jumlah mahasiswa yang hadir
14. Jumlah mahasiswa yang tidak hadir

15. Bukti absensi mahasiswa - *screenshot/* foto daftar hadir mahasiswa
16. Bukti perkuliahan - *screenshot/* foto bukti perkuliahan

Berdasarkan pengamatan pada *spreadsheet* berita acara perkuliahan daring ditemukan bahwa dosen memadukan metode *Synchronous* dan *Asynchronous* dalam perkuliahan. Namun, pembelajaran daring dengan metode *Asynchronous* lebih banyak digunakan. Berikut ini contoh tangkapan layar dari *spreadsheet* Berita Acara Perkuliahan Daring:

Tabel 4.3 Contoh Tangkapan Layar (*Screenshot*) Berita Acara Perkuliahan Daring

No	Screenshot
1	The screenshot shows a Google Sheet titled "BERITA ACARA PERKULIAHAN SEMESTER GENAP TAHUN PEMBELAJARAN 2019-2020 (Respons)". The sheet contains a table with columns for Date, Time, Topic, Lecturer, Program, Semester, and Attendance. The table lists various topics like "Pondasi Matematika", "Aljabar", and "Geometri" with corresponding lecturers and attendance counts.

2

No	Tanggal	MATA KULIAH	Dosen Pengampu	Profil Mata Kuliah	Kata Kunci Pokok Bahasan Materi Pembelajaran	DRILAJ PRO. BAKHAR PLAM
133	26/02/2021 18.04.59	26/02/2021 Desain dan Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Matematika	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Matematika	2. Analisis Instrumen	18.40.00 18.00.00
134	26/02/2021 21.23.84	26/02/2021 Kalkulus I	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Bahasa Inggris	2. Asas, sifat, fungsi Aljabar	18.45.00 18.05.00
135	26/02/2021 21.27.44	26/02/2021 Kalkulus II	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Bahasa Inggris	2. Asas, sifat, fungsi Aljabar	18.50.00 18.20.00
136	27/02/2021 11.52.03	26/02/2021 Kalkulus III	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Bahasa Inggris	2. Pengertian, sejarah dan perkembangan	18.55.00 18.05.00
137	27/02/2021 11.54.52	26/02/2021 Statistika	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Bahasa Inggris	2. Pengertian dan manfaat	18.55.00 18.25.00
138	27/02/2021 11.57.28	26/02/2021 Analisis Kuantitatif Berbasis Data	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Bahasa Inggris	2. Pengertian analisis kuantitatif	18.55.00 18.05.00
139	27/02/2021 9.24.48	27/02/2021 Matematika Bahasa Indonesia	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Bahasa Inggris	2. Klasifikasi materi	8.30.00 9.00.00
140	27/02/2021 10.30.07	27/02/2021 Struktur Aljabar II	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Matematika	2. Ring dan ideal ring	8.30.00 9.00.00
141	27/02/2021 11.00.06	26/02/2021 Semantik	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Bahasa Inggris	2. Basic idea in Semantics	18.45.00 18.05.00
142	27/02/2021 11.11.39	26/02/2021 Discourse Analysis	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Bahasa Inggris	2. Introduction to Discourse	18.50.00 18.25.00
143	27/02/2021 12.14.23	27/02/2021 Kajian Prosa Fiksi	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Bahasa Inggris	2. Fiksi, sejarah dan perkembangan	9.00.00 11.10.00
144	27/02/2021 12.15.35	27/02/2021 Sejarah Sastra Indonesia	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Bahasa Inggris	2. Pengertian sejarah sastra	9.10.00 12.30.00
145	27/02/2021 13.28.41	27/02/2021 Tegenwerf	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Matematika	2. Rukh A. Ukurannya	9.50.00 11.10.00
146	27/02/2021 15.42.24	27/02/2021 Kajian Sastra Anak	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Bahasa Inggris	2. Pengertian, sejarah dan perkembangan	14.20.00 18.40.00
147	27/02/2021 16.50.05	20/02/2021 Analisis Kompleks	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Matematika	1. KONTAK KULIAH	13.00.00 14.22.00
148	27/02/2021 16.50.21	27/02/2021 Teori Grup	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Matematika	2. Pengertian grup 1	11.10.00 12.30.00
149	27/02/2021 16.50.42	27/02/2021 Analisis Kompleks	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Matematika	2. KONTAK KULIAH	13.00.00 14.25.00
150	27/02/2021 17.04.00	20/02/2021 Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Matematika	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Matematika	1. KONTAK KULIAH	14.20.00 16.40.00
151	27/02/2021 17.08.07	27/02/2021 Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Matematika	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Matematika	2. MENGENAL KONTAK KULIAH	14.20.00 16.42.00
152	27/02/2021 17.23.38	27/02/2021 Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Matematika	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Matematika	2. Definisi, Urgensi, Urgensi dan	18.00.00 17.20.00
153	27/02/2021 17.34.48	27/02/2021 Seminar Pendidikan	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Bahasa Inggris	2. Falsafah, Maksud dan Maksud	8.30.00 9.00.00
154	27/02/2021 17.37.31	27/02/2021 Manajemen Pendidikan	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Bahasa Inggris	2. Konsep dasar manajemen	8.30.00 9.40.00
155	27/02/2021 17.40.44	27/02/2021 Theoretical Foundation of Interpreting	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Bahasa Inggris	2. Historical Background of	13.00.00 14.20.00
156	27/02/2021 17.41.04	27/02/2021 Manajemen Pendidikan	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Matematika	2. Konsep dasar manajemen	8.30.00 9.40.00
157	27/02/2021 17.41.37	27/02/2021 Kewirausahaan	Dr. H. Hesti Auli Nisul	Pendidikan Bahasa Inggris	2. Kewirausahaan	9.40.00 11.10.00

Dapat disimpulkan dari data sekunder yang dikumpulkan bahwa selama masa pandemi Covid-19, para dosen menggunakan kombinasi metode pembelajaran daring *Synchronous* dan *Asynchronous*. Metode *Synchronous* diterapkan dengan memanfaatkan aplikasi *zoom* dan *google meet*. Sedangkan metode *Asynchronous* diimplementasikan dengan pemanfaatan *google classroom* yang dikelola oleh program studi. Namun dalam pemanfaatan aplikasi yang mendukung kedua metode pembelajaran daring tersebut belum maksimal. Dosen yang masih belum terampil dalam menggunakan *google classroom* masih ditemukan. Dalam penggunaan *zoom* dan *google meet*, dosen belum seluruhnya memanfaatkan *recurring meeting* untuk kemudahan penjadwalan *live discussion*. Kombinasi implementasi metode *Synchronous* dan *Asynchronous* pun sangat tidak seimbang karena metode *Asynchronous* lebih banyak digunakan.

2. Hasil Angket Mahasiswa

Untuk mengumpulkan data dari mahasiswa semester 6 FKIP UNIVA Medan, sebuah angket telah disediakan dan disebarluaskan secara daring menggunakan *google form*. Seluruh responden telah memberikan jawaban lengkap terhadap

angket tersebut. Terdapat dua jenis pernyataan dalam angket yaitu pernyataan yang mengukur perspektif kognitif (nomor 1, 2, 6, 7, 11, 13, 14, dan 15) dan pernyataan yang mengukur perspektif perilaku (nomor 3, 4, 5, 8, 9, 10, dan 12). Hasil angket dijelaskan sebagai berikut.

Dalam pernyataan nomor 1 pada angket tentang pembelajaran daring sebagai solusi di masa pandemi Covid-19, terdapat 48% mahasiswa yang sangat setuju dan 40% mahasiswa yang setuju. Namun, terdapat 8% mahasiswa yang ragu-ragu dan 3% mahasiswa yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang merasa kurang yakin bahwa pembelajaran daring adalah solusi yang tepat di masa pandemi Covid-19.

Pernyataan nomor 2 tentang efektivitas pembelajaran daring sebagai pengganti pembelajaran tatap muka juga menunjukkan bahwa 48% mahasiswa sangat setuju dan 35% mahasiswa setuju bahwa pembelajaran daring efektif sebagai pengganti pembelajaran tatap muka. Namun, sebanyak 7% mahasiswa ragu-ragu dan 10% mahasiswa tidak setuju, menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa masih berpikir bahwa pembelajaran daring tidak seefektif pembelajaran tatap muka.

Dalam pernyataan nomor 6 pada angket, dapat dilihat bahwa 47% mahasiswa sangat setuju bahwa materi pembelajaran saat daring lebih sulit dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kendala dalam memahami materi dan interaksi yang terbatas selama pembelajaran daring. Namun, 8% mahasiswa berpendapat bahwa memahami materi pembelajaran saat daring tidak lebih sulit daripada pembelajaran tatap muka.

Dari hasil angket pada pernyataan nomor 7, dapat disimpulkan bahwa meskipun banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran saat daring, hal ini tidak memengaruhi prestasi belajar mereka. Hal ini

terlihat dari persentase mahasiswa yang tidak setuju pada pernyataan nomor 7 sebanyak 53%. Selain itu, sebagian besar mahasiswa (42%) menyatakan tidak setuju bahwa dosen belum mahir dalam melakukan pembelajaran daring. Bahkan, ada sebagian mahasiswa (5%) yang sangat tidak setuju. Namun, sekitar 27% mahasiswa menyatakan setuju bahwa masih ada dosen yang belum mahir dalam melakukan pembelajaran daring. Hasil ini konsisten dengan hasil observasi yang menunjukkan masih terdapat dosen yang belum mahir menggunakan platform pembelajaran daring seperti *google classroom* dan *zoom meeting* di FKIP UNIVA Medan.

Berdasarkan hasil dari pernyataan nomor 13, ditemukan bahwa sebanyak 15% mahasiswa berpendapat bahwa metode *Asynchronous* efektif untuk pembelajaran daring. Sedangkan 33% mahasiswa menyatakan bahwa metode *Synchronous* lebih efektif. Namun mayoritas, yaitu sebanyak 55% mahasiswa, berpendapat bahwa perpaduan antara metode *Asynchronous* dan *Synchronous* adalah yang paling efektif untuk pembelajaran daring. Selanjutnya, dari hasil pernyataan nomor 14, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa, yaitu sebanyak 60%, sangat setuju bahwa calon guru perlu dibekali dengan keterampilan untuk mengimplementasikan pembelajaran daring. Meskipun demikian, masih terdapat 2% mahasiswa yang meragukan kebutuhan akan hal tersebut.

Dari hasil penilaian terakhir mengenai kesiapan mahasiswa sebagai calon guru dalam melaksanakan pembelajaran daring dengan baik, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa masih memiliki keraguan dalam hal ini. Sebanyak 45% mahasiswa merasa ragu-ragu, sementara 30% mahasiswa tidak setuju. Hanya sekitar 15% mahasiswa yang merasa siap untuk melaksanakan pembelajaran daring dengan baik ketika menjadi guru di masa depan. Berdasarkan hasil Survei dari Mahasiswa tentang Perspektif Perilaku

Mereka terhadap Pembelajaran Daring bahwa pada pernyataan nomor 3 terdapat isu mengenai fleksibilitas waktu dalam pembelajaran daring. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa 47% mahasiswa sangat setuju bahwa waktu pembelajaran daring dapat diatur dengan mudah, sementara 35% mahasiswa setuju. Hal ini menunjukkan mayoritas mahasiswa berpendapat bahwa fleksibilitas waktu dalam pembelajaran daring cukup mudah diatur.

Selanjutnya, pernyataan nomor 4 membahas kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran daring. Dari hasil survei, ditemukan bahwa 50% mahasiswa sangat setuju dan 45% mahasiswa setuju bahwa mereka mengalami kendala dalam pembelajaran daring. Ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh mahasiswa mengalami kendala dalam pembelajaran daring, sedangkan hanya 2% mahasiswa yang ragu-ragu dan 3% yang tidak mengalami kendala.

Sementara itu, pada pernyataan nomor 5, 38% mahasiswa sangat setuju bahwa interaksi dalam pembelajaran daring terbatas, dan 48% mahasiswa setuju. Hal ini menunjukkan bahwa menurut pengalaman mahasiswa, metode pembelajaran daring yang dilakukan kurang berhasil dalam menimbulkan interaksi. Namun, 12% mahasiswa menyatakan tidak setuju dan 2% sangat tidak setuju bahwa interaksi dalam pembelajaran daring terbatas.

Berdasarkan hasil dari pernyataan nomor 8, ditemukan bahwa sebagian besar yaitu 45% mahasiswa tidak mengalami penurunan motivasi belajar akibat pembelajaran daring. Namun, sebanyak 48% mahasiswa tidak setuju bahwa pembelajaran daring dapat menurunkan motivasi belajar mereka. Dari pernyataan nomor 9, ditemukan bahwa 40% mahasiswa setuju bahwa pembelajaran daring seringkali membosankan karena kurangnya variasi dalam metode yang digunakan oleh dosen. Namun, 18% mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa

pengalaman mereka dengan metode pembelajaran daring yang diterapkan oleh dosen sudah cukup menyenangkan.

Pada pernyataan nomor 10, ditemukan bahwa sebanyak 60% mahasiswa setuju bahwa orang tua memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih memerlukan dukungan dari orang tua mereka dalam bentuk akses ke lingkungan yang nyaman dan waktu belajar yang fleksibel. Selanjutnya, pernyataan nomor 12 menunjukkan bahwa 45% mahasiswa sangat setuju bahwa pembelajaran daring masih mungkin dilakukan di masa depan setelah pandemi berakhir. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menyadari bahwa kemajuan teknologi akan terus berlanjut dan membuka peluang untuk pengembangan sistem pembelajaran yang lebih canggih dan efektif di masa depan.

3. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap mahasiswa, dosen, ketua prodi, dan wakil dekan bidang akademik menggunakan lima pertanyaan. Tiga pertanyaan digunakan untuk mengukur perspektif kognitif, sementara dua pertanyaan digunakan untuk mengukur perspektif perilaku. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pandangan mahasiswa dan dosen mengenai pembelajaran daring di FKIP UNIVA Medan selama pandemi Covid-19.

Pada pertanyaan nomor 1, ditanyakan mengenai pandangan mahasiswa terkait apakah pembelajaran daring merupakan solusi yang tepat di masa pandemi Covid-19. Menurut mahasiswa yang diwawancarai, pembelajaran daring merupakan solusi yang tepat karena pandemi Covid-19 menghambat pembelajaran dan membatasi interaksi sosial, sehingga mereka harus belajar secara daring.

Mahasiswa tersebut menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran selama pandemi Covid-19. Hal tersebut disebabkan karena pemerintah telah melarang pembelajaran tatap muka di masa pandemi sehingga pembelajaran daring menjadi pilihan yang tepat. Mahasiswa tersebut juga menyebutkan bahwa pembelajaran daring membantu kelancaran proses belajar mengajar dan memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tetap berjalan di masa pandemi. Mahasiswa responden lainnya menganggap bahwa pembelajaran daring merupakan pilihan yang tepat karena dapat menjadi alternatif pembelajaran tanpa perlu tatap muka yang dapat mengurangi risiko penyebaran Covid-19.

Semua partisipan dalam survei sepakat bahwa pembelajaran daring merupakan solusi yang efektif pada masa pandemi Covid-19. Dua pernyataan dari angket dan wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah menunjukkan kesesuaian dalam pendapat bahwa pembelajaran daring atau *online* dapat menjadi pilihan yang tepat selama pandemi Covid-19 karena adanya pembatasan kegiatan sosial yang berdekatan atau tatap muka yang bertujuan untuk meminimalisir penyebaran virus sebelum ditemukannya vaksin. Pernyataan tersebut menunjukkan kesadaran akan pentingnya meminimalkan risiko penyebaran virus dalam konteks pembelajaran, dan pembelajaran daring merupakan alternatif yang memungkinkan untuk tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa mengorbankan kesehatan dan keselamatan.

Pernyataan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris mengonfirmasi pendapat sebelumnya bahwa pembelajaran daring sangat sesuai sebagai solusi di masa pandemi Covid-19. Ia menyatakan bahwa kebijakan pembatasan tatap muka oleh pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, bertujuan untuk mencegah penyebaran penyakit dan meningkatkan efektivitas

pembelajaran di masa pandemi. Oleh karena itu, pembelajaran daring dianggap sebagai solusi yang tepat.

Mahasiswa menyatakan bahwa ada kendala internal dan eksternal yang dihadapi dalam pembelajaran daring. Kendala internal meliputi kurangnya motivasi dan semangat dalam belajar karena harus terus menatap layar gawai yang dapat menimbulkan kebosanan dan kelelahan sehingga sulit untuk mempertahankan fokus dalam belajar. Sementara itu, kendala eksternal meliputi masalah jaringan yang kurang stabil dan juga keterbatasan perangkat/gawai yang tidak cukup canggih sehingga kualitas gambar dan suara terganggu dan sulit untuk memperoleh pengalaman belajar yang optimal.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika mengakui bahwa materi pembelajaran yang disampaikan dalam pembelajaran daring sulit dipahami dan menjadi kendala bagi mereka.

Mahasiswa mengalami kendala saat pembelajaran daring, di mana terkadang sulit berinteraksi dalam pembelajaran daring karena dosen hanya menyampaikan materi secara satu arah dan tidak memberi kesempatan mahasiswa untuk bertanya. Selain itu, kendala eksternal lainnya adalah harga kuota internet yang mahal dan terbatasnya akses ke perangkat komputer dan *smartphone*.

Dosen pengampu mata kuliah juga mengonfirmasi bahwa kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring memang banyak, terutama masalah jaringan yang tidak stabil baik dari dosen maupun mahasiswa. Selain itu, mahasiswa banyak mengeluhkan biaya tambahan yang harus dikeluarkan untuk membeli kuota internet. Salah satu faktor penyebab kurangnya motivasi dalam belajar adalah kurangnya pemantauan terhadap mahasiswa.

Dosen juga menghadapi kendala internal dalam memanfaatkan teknologi, terutama dengan beberapa fitur baru yang belum dikuasai dan perlu mengikuti banyak workshop. Selain itu, kendala lainnya meliputi mahasiswa yang kurang aktif, masuk kelas terlambat, dan kesulitan memahami materi yang disampaikan. Selain itu, lingkungan pembelajaran yang membosankan, masalah koneksi internet yang buruk, dan masalah finansial juga menjadi kendala yang dihadapi oleh dosen.

Menurut dosen yang lain tantangan internal yang dihadapi adalah kesulitan dalam menilai keaslian karya siswa. Selain itu, merancang pembelajaran daring juga memerlukan waktu yang banyak.

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris menyatakan bahwa kendala internal yang dihadapi oleh dosen adalah bagaimana menyampaikan materi pembelajaran secara optimal melalui aplikasi yang menarik, sementara kendala eksternalnya adalah ketidakstabilan koneksi internet di kampus. Kendala internal yang dihadapi oleh mahasiswa adalah masalah disiplin dan ketepatan waktu dalam mengikuti perkuliahan *online*, sedangkan kendala eksternalnya adalah keterbatasan dalam menyediakan paket internet dan keterbatasan paket internet yang disediakan oleh kampus.

Beberapa mahasiswa menganggap bahwa platform yang digunakan oleh dosen dalam pembelajaran daring sudah memadai, terutama dengan adanya materi-materi seperti power point dan video yang dibagikan oleh dosen untuk menjelaskan materi. Namun, terdapat juga mahasiswa yang memberikan pendapat yang berbeda.

Menurut pendapat dosen, platform yang digunakan sudah cukup memadai. *Google meet* atau *zoom* dan *google classroom* sudah sangat efektif untuk mengatur kelas dan interaksi dalam pembelajaran daring. Namun, sayangnya

beberapa dosen belum mahir dalam menggunakannya sehingga penggunaannya tidak optimal. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik. Padahal, masih banyak fitur yang dapat dieksplorasi dari platform tersebut.

Dosen yang mengajar mata kuliah mengakui bahwa platform yang digunakan sudah cukup membantu, namun interaksi yang terjadi terbatas. Contohnya, ketika melakukan *zoom meeting*, berbicara dengan mahasiswa cukup sulit jika koneksi internet tidak stabil atau suara yang tidak jelas. Meskipun begitu, penggunaan *google classroom* tidak terlalu menjadi kendala karena dapat diakses kapan saja.

Menurut Ketua Program Studi Pendidikan Matematika platform yang digunakan dalam pembelajaran masih perlu dipadukan dengan *zoom* atau *google meet* untuk dapat menciptakan interaksi yang lebih efektif dalam pembelajaran.

Mahasiswa yang diwawancarai pada pertanyaan nomor 4 berpendapat bahwa pembelajaran daring di masa depan memiliki peluang yang besar, terutama jika dikombinasikan dengan pembelajaran tatap muka atau luring-daring. Dengan menggunakan kombinasi tersebut, diharapkan pembelajaran menjadi lebih bervariasi, efisien dari segi waktu, biaya, dan tenaga, serta lebih memanfaatkan teknologi yang sudah ada.

Meskipun ada keraguan terhadap pendidikan daring, tidak boleh diabaikan begitu saja. Sulit untuk memahami konsep pembelajaran yang tidak dilakukan secara konvensional di ruang kelas dan beralih ke lingkungan luas seperti internet. Namun, ini bukan alasan yang cukup untuk menghindari alternatif ini yang sudah terbukti valid dan bermanfaat bagi banyak mahasiswa atau peserta didik. Namun, menurut mahasiswa, tidak selalu harus menggunakan pendekatan pembelajaran daring saja, bisa juga dikombinasikan dengan pembelajaran tatap muka (*blended*).

Sebuah pandangan yang didukung oleh dosen yang mengajar mata kuliah, yaitu bahwa pembelajaran daring sangat memungkinkan. Dalam konteks ini, proses pembelajaran dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan dalam kondisi apa pun, yang menguntungkan baik bagi dosen maupun mahasiswa.

Ketua Program Studi Pendidikan Matematika juga setuju dengan pernyataan tersebut bahwa pembelajaran daring bisa tetap dilakukan setelah pandemi berakhir bahkan di masa depan. Banyak perguruan tinggi yang akan beralih dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran hibrid atau bahkan daring sepenuhnya. Jika pembelajaran daring dikelola dengan baik, maka proses dan hasil belajarnya dapat sama bahkan melebihi pembelajaran tatap muka.

Wakil dekan bidang akademik menyatakan bahwa peluang pelaksanaan pembelajaran daring di masa depan sangat memungkinkan. Ia menjelaskan bahwa dalam era saat ini, jarak tidak lagi menjadi penghalang untuk kegiatan belajar jika guru dan siswa mampu memanfaatkan teknologi dengan baik.

Mahasiswa responden menilai bahwa keterampilan dalam melakukan pembelajaran daring sangat penting bagi mahasiswa calon guru. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk mengikuti perkembangan industri 4.0 yang berbasis kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). Tidak hanya mahasiswa, tetapi seluruh lapisan masyarakat juga harus menguasai teknologi platform *digital learning*, sehingga implementasi pembelajaran daring dapat dilakukan dengan mudah. Jika semua orang mahir dalam teknologi ini, maka gaptek tidak lagi menjadi kendala.

Mahasiswa responden berikutnya juga berpandangan bahwa diperlukan sekali, karena sebagai mahasiswa dari generasi 5.0, penggunaan teknologi sudah menjadi hal yang biasa dalam setiap kegiatan. Mahasiswa calon guru perlu

memiliki kemampuan yang baik dalam mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) sebagai persiapan menghadapi masa depan yang tidak pasti.

Dosen pengampu mata kuliah juga setuju bahwa keterampilan untuk melakukan pembelajaran daring sangat penting bagi mahasiswa calon guru. Meskipun masih ada kekurangan dalam hal memfasilitasi pembelajaran daring di Indonesia, calon guru harus menguasai teknologi yang terus berkembang. Mahasiswa calon guru perlu memiliki keterampilan dalam menggunakan komputer dengan baik, menguasai website dan aplikasi terbaru untuk pembelajaran di kelas, serta memanfaatkannya dengan baik, seperti menggunakan *google document* untuk belajar kelompok dan memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi siswa dalam belajar teknologi di masa depan.

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia juga setuju bahwa penting bagi mahasiswa calon guru untuk memiliki keterampilan pembelajaran daring. Dia menyatakan bahwa mahasiswa perlu mempelajari simulasi virtual dan sistem pembelajaran daring agar dapat manajemen pembelajaran secara tatap muka dan jarak jauh. Sebagai contoh, mata kuliah Micro Teaching Pembelajaran Daring dapat diberikan kepada mahasiswa untuk memperoleh keterampilan tersebut.

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris juga memandang bahwa diperlukan keterampilan bagi mahasiswa calon guru terkait pembelajaran daring, terutama dalam menguasai teknologi berbasis internet yang dapat digunakan untuk mendukung pengajaran jarak jauh. Mata kuliah yang sesuai untuk membantu mengembangkan keterampilan ini adalah mata kuliah ICT dan Multimedia yang difokuskan pada pengajaran dan metode pengajaran berbasis internet.

Pernyataan mendukung juga disampaikan oleh Ketua Program Studi Pendidikan Matematika bahwa kemampuan

tersebut sangatlah penting, terutama bagi mahasiswa calon guru, untuk mengelola platform pembelajaran daring, membuat latihan *online*, dan menggunakan aplikasi seperti *quizizz* dan *google form*. Selain itu, mahasiswa juga perlu memahami cara membuat materi pembelajaran *online* dan video pembelajaran menggunakan pen tablet serta menguasai platform seperti *zoom* dan *google meet*.

Penting bagi mahasiswa FKIP untuk mempelajari pembelajaran daring karena tidak semua guru atau dosen memiliki keterampilan mengajar daring. Terlebih lagi, di masa depan guru harus siap mengajar secara luring, daring, ataupun *hybrid*. Oleh karena itu, mahasiswa FKIP sebaiknya terampil dalam menggunakan platform pembelajaran daring seperti *zoom* dan *google classroom* serta membuat video pembelajaran dan memberikan tugas secara *online*. Mata kuliah yang dapat membantu adalah ICT dalam Pembelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris serta literasi teknologi. Hal ini disampaikan oleh wakil dekan bidang akademik FKIP yang mendukung pentingnya persiapan mahasiswa calon guru dalam melakukan pembelajaran daring.

Pada saat ditanya tentang waktu dan bagaimana cara FKIP akan melakukan peninjauan kurikulum serta mengadaptasi mata kuliah baru yang mendukung pembelajaran daring ke dalam kurikulum yang baru, wakil dekan bidang akademik memberikan jawaban bahwa prodi di FKIP UNIVA Medan akan melakukan peninjauan kurikulum pada bulan Oktober 2022. Jika ingin menambahkan mata kuliah baru yang mendukung pembelajaran daring ke dalam kurikulum baru, dapat dilakukan melalui masukan dari alumni melalui hasil tracer study, masukan dari dosen tetap program studi, stakeholder, atau pengguna lulusan.

BAB 6

PANDANGAN MAHASISWA DAN DOSEN TERHADAP PEMBELAJARAN DARING

Dalam analisis data ini, dibahas tentang pandangan mahasiswa dan dosen terhadap pembelajaran daring di FKIP UNIVA Medan. Analisis dilakukan dari dua perspektif, yaitu kognitif dan perilaku. Selanjutnya, akan dijelaskan hasil analisis yang berkaitan dengan upaya yang dapat dilakukan oleh FKIP UNIVA Medan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring di era 4.0.

1. Perspektif Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa baik mahasiswa maupun dosen memiliki pandangan positif dari segi kognitif terhadap pembelajaran daring. Fakta ini terlihat dari persentase mahasiswa (48%) yang sepakat bahwa pembelajaran daring merupakan solusi yang tepat selama masa pandemi Covid-19. Wawancara juga menegaskan pandangan tersebut karena responden menganggap pembelajaran daring sebagai solusi yang tepat selama masa pandemi karena kebijakan *physical distancing* yang diterapkan pada saat itu. Warga dianjurkan untuk *stay home* dan dilarang berkerumun. Di sisi lain proses pembelajaran harus tetap berjalan. Selanjutnya, responden juga menyatakan bahwa pembelajaran daring efektif sebagai pengganti pembelajaran tatap muka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hampir separuh (47%) dari mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan daring karena kendala internal dan eksternal. Namun, meskipun mengalami kesulitan, prestasi akademik mahasiswa tidak mengalami penurunan akibat penggunaan pembelajaran daring. Lebih dari setengah (53%) mahasiswa tidak setuju bahwa

pembelajaran daring memengaruhi penurunan prestasi mahasiswa.

Dalam hal kemahiran penggunaan platform pembelajaran daring, mayoritas (48%) mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan bahwa dosen kurang mahir dalam mengoperasikan platform tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemahiran dosen dalam melakukan pembelajaran daring sudah cukup baik. Tetapi sebanyak 27% mahasiswa menyatakan setuju. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bahwa masih ada dosen yang belum mampu memaksimalkan platform pembelajaran daring. Dosen juga mengalami kendala dalam menggunakan aplikasi *online* yang lain yang mendukung pembelajaran daring.

Para responden menunjukkan pandangan yang positif dari segi kognitif terhadap pembelajaran daring. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring dapat dijadikan pilihan yang sangat memungkinkan untuk diterapkan di masa depan. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat, sehingga sistem pendidikan di Indonesia harus mengikuti perkembangan tersebut. Namun, beberapa responden juga mengemukakan pendapat bahwa pembelajaran yang ideal tidak harus sepenuhnya *online*, melainkan bisa menggunakan sistem *hybrid*. Menurut pandangan mahasiswa, metode pembelajaran daring yang paling efektif adalah perpaduan antara *Synchronous* dan *Asynchronous*. Hal ini karena mahasiswa membutuhkan penjelasan materi dan diskusi langsung di dalam pembelajaran melalui *live discussion* (*Synchronous*). Tetapi di sisi lain mahasiswa juga perlu mereview materi pembelajaran melalui platform *Asynchronous*. Dengan metode pembelajaran yang *mixed* (*Synchronous* dan *Asynchronous*) mahasiswa akan lebih mudah memahami materi dan pembelajaran tidak monoton.

2. Perspektif Perilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para responden menunjukkan pandangan yang positif dari segi perilaku terhadap pembelajaran daring. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner terkait pernyataan nomor 3, 47% mahasiswa menyatakan setuju bahwa pengaturan waktu yang fleksibel merupakan salah satu kelebihan dari pembelajaran daring. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bahwa waktu pembelajaran daring mudah diatur dan dapat dilakukan dari mana saja asalkan koneksi internet tersedia. Karena beberapa kemudahan yang didapat dari pembelajaran daring, sebanyak 45% mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran daring mungkin saja dilakukan walau tidak di masa pandemi. Tentunya hal ini harus didukung dengan persiapan yang memadai dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya misalnya lembaga pendidikan, peserta didik, pengajar, orang tua, dan tentunya koneksi internet yang memadai. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa 35% mahasiswa setuju bahwa peran dan dukungan orang tua sangat penting dalam pembelajaran daring. Responden berpendapat bahwa orang tua sebaiknya tidak memberikan tugas rumah pada saat jam pelajaran daring berlangsung. Selain itu, mahasiswa juga merasa perlu memiliki ruang khusus yang tenang dan nyaman untuk mengikuti pembelajaran daring.

Dalam pembelajaran daring, ditemukan bahwa mahasiswa dan dosen juga memiliki perspektif perilaku yang kurang positif. Mereka mengalami kendala internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran daring. Hampir 50% mahasiswa mengalami kendala dalam pembelajaran daring, dan hasil wawancara menunjukkan bahwa kendala tersebut berkaitan dengan kesulitan memahami materi, kurangnya semangat belajar

karena kurangnya interaksi dan komunikasi, serta perangkat belajar yang kurang memadai. Pembelajaran daring juga dianggap membosankan dan cenderung monoton oleh mahasiswa. Kendala eksternal yang utama bagi dosen dan mahasiswa adalah jaringan internet yang sering kali tidak baik. Dosen juga mengalami kesulitan dalam memaksimalkan platform pembelajaran daring. Kendala internal bagi dosen berkaitan dengan kesulitan mengadaptasi pembelajaran daring, sementara kendala eksternal disebabkan oleh kurangnya kedisiplinan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan daring.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mailizar et al., (2020) yang hasilnya menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama dalam pembelajaran daring terletak pada siswa, khususnya karena akses yang terbatas terhadap perangkat dan internet. Selain itu, sulitnya memahami materi pembelajaran juga menjadi kendala bagi mahasiswa, seperti yang juga diungkapkan dalam penelitian sebelumnya oleh Megawanti et al., (2020), bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam memahami dan menguasai materi pelajaran saat belajar dari rumah karena penjelasan guru yang kurang jelas atau tidak memadai.

3. Upaya yang dapat dilakukan FKIP UNIVA Medan untuk membekali mahasiswa dalam menjawab peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring di Era 4.0

Untuk memperkuat kualifikasi para lulusan FKIP UNIVA Medan sebagai calon guru dalam menghadapi peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring di Era 4.0, mahasiswa perlu dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran daring yang efektif dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi/penilaian pembelajaran.

Pada tahap persiapan dan pelaksanaan pembelajaran daring, mahasiswa harus memiliki keterampilan dalam menggunakan komputer dan memanfaatkan platform pembelajaran seperti *google classroom*, *google meet*, dan *zoom*. Selain itu, mereka perlu mampu membuat konten pembelajaran daring yang kreatif, seperti video, presentasi, dan media interaktif. Dalam memvariasikan metode pembelajaran, mahasiswa diharapkan dapat menggabungkan metode sinkronus dan asinkronus agar siswa dapat menghasilkan outcome yang optimal. Kemampuan berkomunikasi juga sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif. Untuk menilai hasil pembelajaran, mahasiswa harus menguasai penggunaan aplikasi seperti *Kahoot*, *Paddlet*, *Jamboard*, *Google Form*, dan *Google Classroom*, serta memiliki kemampuan memberikan umpan balik yang baik, baik secara lisan maupun tulisan

Seperti yang telah diungkapkan oleh Putra (2020) melalui temuannya, para calon guru mahasiswa perlu memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengajar, termasuk keterampilan dalam pembelajaran dan inovasi, keterampilan dalam penggunaan informasi, media, dan teknologi, serta keterampilan untuk mengembangkan diri dan karier.

Karena keterampilan tersebut tidak dapat diajarkan secara langsung sebagai materi utama dalam mata kuliah, diperlukan mata kuliah khusus yang dapat membantu mahasiswa menjadi terampil dalam pembelajaran daring. Untuk memenuhi kebutuhan ini, perlu dilakukan peninjauan terhadap kurikulum di FKIP UNIVA Medan. Mata kuliah yang dapat ditambahkan, berdasarkan hasil wawancara, antara lain literasi teknologi, penggunaan ICT dan multimedia dalam pembelajaran Matematika, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia, serta micro teaching untuk pembelajaran daring. Mata kuliah ini dapat dimasukkan ke dalam kurikulum dengan menggunakan hasil tracer study, masukan dari dosen

tetap prodi, masukan dari stakeholder, atau masukan dari pengguna.

BAB 7

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran daring sebaiknya tidak hanya dilakukan secara daring saja, melainkan menggunakan metode bauran atau kombinasi antara metode *Synchronous* dan *Asynchronous*. Selain itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui perspektif mahasiswa dan dosen terhadap pembelajaran daring, tetapi juga akan memberikan masukan untuk peninjauan kurikulum program studi di FKIP UNIVA Medan. Namun, mata kuliah yang akan ditambahkan pada kurikulum program studi untuk membekali mahasiswa dalam melakukan pembelajaran daring tidak dapat digeneralisasikan untuk kebutuhan kurikulum prodi kependidikan di universitas lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(5), 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Alwaely, S. A., Minnullina, R., Fedorova, E., & Lazareva, Y. (2023). Case study in Russia: the views of parents on schoolchildren's cyber addiction in the course of *online learning*. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2156187>
- Arnesi, N., & Hamid, A. (2015). Penggunaan Media Pembelajaran Online – Offline Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 2(1), 85–99. <https://doi.org/10.24114/jtikp.v2i1.3284>
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Belawati, T. (2019). Pembelajaran on-line (kesatu). *Univertsitas Terbuka*.
- Cahyadi, A. P. (2020). Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 : (Studi Kasus Sekolah Tapal Batas Madrasah Ibtidaiyah Darul Furqon. *Jurnal Borneo Humaniora*, 3(2), 85–91.
- Calder, R., Neale, J., Simonavičius, E., & Dyer, K. D. (2023). Optimizing *online learning* resources for substance use professionals in England: lessons from user-centered design. *Drugs: Education, Prevention and Policy*, 1–10. <https://doi.org/10.1080/09687637.2023.2186204>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.342>
- Guswanti, M., & Satria, R. (2021). *Problematika Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Pariaman*. 1(2), 167–176.
- Heruman. (2019). Pembelajaran Daring di Era Pandemi. *Kompas*.

- Kurniasari, Asrilia., Probowo, F. S. Putro., & Putra, D. Adi. (2020). Pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah surakarta 2013. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 1–8.
- Mailizar, Almanthari, A., Maulina, S., & Bruce, S. (2020). Secondary School Mathematics Teachers' Views on E-Learning Implementation Barriers during the Covid-19 Pandemi: The Case of Indonesia. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(7), 1–9. <https://doi.org/10.29333/EJMSTE/8240>
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Megawanti, P., Megawati, E., & Nurkhafifah, S. (2020). Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 75–82.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Mushtaque, I., Awais-E-Yazdan, M., & Waqas, H. (2022). Technostress and medical students' intention to use *online learning* during the Covid-19 pandemic in Pakistan: The moderating effect of computer self-efficacy. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2102118>
- Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media *Online* selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/asma.v2i1.13646>
- Naimatus. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring. *Kompas*.
- Pratiwi, E. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Kegiatan Pembelajaran *Online* di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1), 1–8.

- Putra, M. J. A. (2020). Kesiapan Calon Guru Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Guru Sekolah Dasar*, 13–18.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–872. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Rachmat, A., & Krisnadi, I. (n.d.). *ANALISIS EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN DARING (ONLINE) UNTUK SISWA SMK NEGERI 8 KOTA TANGERANG PADA SAAT PANDEMI COVID 19*.
- Slack, H. R., & Priestley, M. (2022a). *Online learning and assessment during the Covid-19 pandemic: exploring the impact on undergraduate student well-being. Assessment and Evaluation in Higher Education*.
<https://doi.org/10.1080/02602938.2022.2076804>
- Slack, H. R., & Priestley, M. (2022b). *Online learning and assessment during the Covid-19 pandemic: exploring the impact on undergraduate student well-being. Assessment and Evaluation in Higher Education*.
<https://doi.org/10.1080/02602938.2022.2076804>
- Thamrin, Aditia, R., & Hutasuhut, S. (2023). Key Factors to Foster Academic Performance in *Online Learning* Environment: Evidence From Indonesia During Covid-19 Pandemic. *Cogent Education*, 10(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2174726>
- Theffidy, S. G. A. (2020). *Tantangan Pendidikan Era Revolusi Industri*.
<https://www.ombudsman.go.id/pengumuman/r/artikel--pendidikan-era-revolusi-industri-40-di-tengah-covid-19>
- Zahrawati, F., & Indah. (2021). Penerapan Pembelajaran Daring dengan Kurikulum 2013 pada Masa Pandemi COVID-19 di SMA Negeri 1 Nunukan. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(1), 48–58.
- Website: Cmglee - Own work, CC BY-SA 4.0,
<https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=91612069>

BIODATA PENULIS



Meida Rabia Sihite, S.Pd.,M.Hum.

Meida Rabia Sihite dilahirkan pada tanggal 19 Mei 1986 di Dolokmerawan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2008, beliau berhasil meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Kemudian, pada tahun 2009, Meida melanjutkan studi S2 di Universitas Negeri Medan dengan mengambil Program Studi Linguistik Terapan Bahasa Inggris dan berhasil lulus pada tahun 2011. Sejak tahun 2012 beliau aktif sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Al Washliyah Medan. Selain aktif mengajar, penulis juga aktif menulis pada jurnal nasional bereputasi. Meida Rabia Sihite juga merupakan pengajar *English Access Microscholarship Program Site Medan* yang disponsori oleh *Regional English Language Office (RELO)* Kedutaan Amerika Serikat pada tahun 2014-2015, 2016-2018, dan 2020-2022. Selain itu, beliau merupakan lulusan *Virtual Teacher Exchange: Climate Action and Environmental Literacy in the English Classroom* tahun 2023 yang disponsori oleh *United States Department of State*. Untuk menghubungi penulis, dapat melalui surel : meidarabia55@gmail.com|| Facebook : Meida Rabia Sihite || Instagram : @meirasihite.

BIODATA PENULIS



Linda Astuti Rangkuti, S.Pd.,M.Hum.

Linda Astuti Rangkuti lahir di Belawan, Sumatera Utara, pada tanggal 23 Oktober 1982. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Alwashliyah Medan. Penulis menyelesaikan pendidikan Strata-1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, kemudian melanjutkan pendidikan Strata-2 pada Program Studi Linguistik Terapan Bahasa Inggris Universitas Negeri Medan. Penulis menekuni bidang menulis. Pada tahun 2019 dan 2022, penulis mendapatkan Hibah Penelitian Kemenristekdikti Skema Penelitian Dosen Pemula (PDP). Penulis juga aktif dalam menulis berbagai Jurnal Nasional bereputasi. Penulis dapat dihubungi melalui surel: lindaray003@gmail.com